

KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE M



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**MUHAMMAD HIDAYATULLAH
NIM. 1021 0105
Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

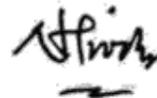
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE M, yang ditulis oleh saudara Muhammad Hidayatullah telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

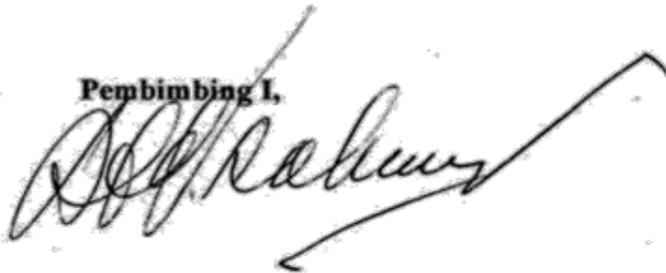
Palembang, 18 Agustus 2015

Pembimbing II,



Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Pembimbing I,



Dr. Abdurahmansyah, M.Ag
NIP. 19730713 199803 1 003

Skripsi Berjudul

KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE M

yang ditulis oleh saudara Muhammad Hidayatullah, NIM. 10210105

telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 27 Agustus 2015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 27 Agustus 2015

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. Maimunah, M.Ag
NIP. 19561220 198803 2 001

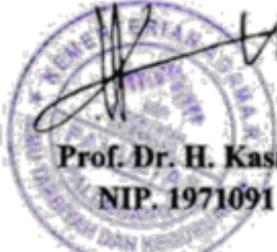

Jamanuddin, M.Ag
NIP. 19690204 200312 1 003

Penguji Utama : Dr. Maimunah, M.Ag
NIP. 19561220 198803 2 001

Anggota penguji : Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I
NIP. 19760323 200501 1 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 1971091 1 199703 1 004

MOTTO

*Hidup di Dunia hanya satu kali, Jangan sia-siakan
waktu yang telah dikaruniakan Allah SWT,*

“PDLT”

Peerbaiki Diri Lakukan yang Terbaik

BERSYUKURLAH

NISCAYA NIKMAT ITU AKAN BERTAMBAH

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang memelihara alam. Kita memuji Dia, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, serta meminta perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan diri kita, dan dari segala keburukan usaha kita. Mengharap ridha dan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Konsep Mengajar dengan Hati Menurut Dani Ronnie M. Semoga lisan kita selalu dibasahi oleh shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqamah menerima estafet dakwah untuk memperjuangkan keeksistensian Islam hingga akhir zaman. Dengan besar harapan kita semua dapat meneladani kepribadian (akhlakul karimah) Rasulullah SAW dalam setiap aktivitas kehidupan kita.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan dan kendala. Namun, berkat pertolongan serta bantuan dari berbagai pihak, segala kendala tersebut dapat teratasi. Untuk itu, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Abdurahmansyah, M.Ag selaku Pembimbing I dan ibu Dr. Nurlaila, M.Pd.I selaku Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Herman Zaini sebagai Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan sabar dan tulus.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmunya dalam proses pembelajaran.
7. Terkhusus untuk Ibundaku Yulis Yunansi dan Ayahandaku Sunaryo tercinta yang telah memberikan pendidikan dengan segala kemampuan yang telah dikorbankan.
8. Saudari kandungku Putri Septiani, Arini Trie Putri, dan Anissa Anggraini Lestari yang tulus ikhlas menyalurkan semangat serta selalu mendo'akan kesuksesanku.
9. Saudara-saudari seperjuangan di lokal PAI 04 angkatan 2010, KOPMA (Koperasi Mahasiswa) UIN Raden Fatah, Tapak Suci (TS UIN Raden Fatah), Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Raden Fatah, Teman-teman, sahabat, serta

civitas Daarut Tauhiid Cabang Palembang terimakasih atas doa dan dukungannya.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal baik mereka, serta sebagai bekal dan mendapatkan pahala di sisi-Nya. *Amin Yaa Robbal 'Alamin*. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam skripsi ini agar menjadi lebih baik dan sempurna. Demikianlah skripsi ini saya buat, apabila ada kekurangan dan kesalahan saya mohon maaf, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Agustus 2015
Penulis

Muhammad Hidayatullah

ABSTRAK

Dewasa ini, kemajuan serta perkembangan suatu bangsa dan negara sering kali dikaitkan dengan pendidikannya. Ketika berbicara tentang pendidikan dan juga tentang perkembangan zaman dengan semua tantangannya. Munculnya berbagai macam polemik bangsa serta kasus yang marak terjadi di Indonesia, khususnya di dalam dunia pendidikan nampaknya menjadi sorotan besar masyarakat Indonesia saat ini. Maka, timbulnya rasa takut dan khawatir serta ketidakpuasan, khususnya orang tua terhadap kualitas pendidikan anaknya. Salah satu bentuk indikator diantaranya, yaitu menipisnya nilai-nilai, etika, dan moral juga perilaku beserta karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Fenomena yang terjadi di masyarakat, banyak orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki kualitas dan standar yang jelas terhadap hasil apa yang akan mereka dapatkan. Salah satu yang dinilai yaitu, di sekolah tersebut memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu guru yang berkualitas sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Hal ini terjadi karena pendidikan yang diselenggarakan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan bangsa Indonesia. Dalam aktivitasnya guru harus siap berperan sebagai ujung tombak di garda terdepan yang akan selalu dilihat perilakunya sebagai tauladan oleh masyarakat. Maka dari itu, guru harus menumbuhkan serta memiliki kesadaran penuh terhadap peran penting dirinya di masyarakat. Guru sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen penting dalam pembelajaran di dunia pendidikan, oleh sebab itu memperbaiki kualitas pembelajaran harus difokuskan pada upaya memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis memosisikan diri sebagai pendukung terhadap pemikiran dari Dani Ronnie M. Tujuan dalam penelitian ini ialah penulis ingin mengetahui Konsep Mengajar dengan Hati yakni berdasarkan sudut pandang Dani Ronnie M mengenai peran yang harus dimiliki guru yaitu menitikberatkan pada kesadaran guru terhadap peranannya dalam mengajar. Penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*) dengan data kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah Konsep Mengajar dengan Hati menurut pemikiran Dani Ronnie M terhadap analisis peranan yang dimiliki seorang guru dalam mengajar.

Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa Konsep Mengajar dengan Hati menurut Dani Ronnie M yakni suatu konsep yang berorientasikan peranan, ketauladanan dan nilai (*value*) yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga guru menjadi pribadi berkualitas yang mampu menjadi penyemangat (*inspirator*) bagi peserta didik dalam mengapai cita-cita dan bekal masa depan mereka dalam menjalani kehidupan selanjutnya (memberdayakan peserta didik), serta menjadi pelopor pencetak manusia-manusia berkarakter dan siap terjun ke dunia nyata.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Kerangka teori	13
G. Tinjauan Kepustakaan	20
H. Metodologi Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II RIWAYAT DANI RONNIE M	
A. Biografi Dani Ronnie M	34
B. Karya-Karya Dani Ronnie M	39
BAB III KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE M	
A. Konsep tentang Guru (Pendidik) dalam Mengajar menurut Dani Ronnie M	
1. Hakikat Guru (Pendidik)	40
2. Hakikat Mengajar	46
3. Urgensi Mengajar dengan Hati	50

B. Kontribusi Pemikiran Dani Ronnie M dalam mengatasi masalah Pendidikan Islam saat ini	53
1. Tantangan Pendidikan Islam saat ini... ..	53
2. Kontribusi Pemikiran Dani Ronnie M terhadap berbagai Tantangan Pendidikan Islam saat ini.....	62
C. Tantangan Implementasi Konsep Dani Ronnie M terhadap Dunia Pendidikan saat ini	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan, secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti membimbing atau pertolongan diberikan dengan sengaja dilakukan orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa. Pendidikan diartikan pula sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.²

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkembang seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Atau dapat juga dikatakan seluruh proses kehidupan manusia

¹ Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 2-3

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 125

adalah proses pendidikan. Semua pengalaman yang didapatkan sepanjang kehidupannya merupakan pengaruh pendidikan.

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki suku bangsa, bahasa serta agama yang bervariasi. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau besar dan ribuan pulau kecil serta didukung oleh faktor ragam suku, ras, agama dan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk berdasarkan dari Data Badan Pusat Statistik (BPS), kependudukan hasil sensus 2010 menyatakan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa yang tidak lepas dari pengaruh era globalisasi saat ini.

Bangsa Indonesia dewasa ini di dalam memasuki era globalisasi menghadapi suatu masa yang kritis karena masyarakat mengalami krisis kebudayaan. Krisis kebudayaan bisa menyebabkan krisis pendidikan, krisis politik, krisis agama, krisis sosial, krisis ekonomi, krisis psikologi dan berbagai jenis krisis lainnya. Fenomena globalisasi mempengaruhi dinamika masyarakat, dinamika tersebut mengubah tingkah laku manusia dan juga berakibat pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan, agama dan budaya. Globalisasi membawa 4 ciri utama, yakni Dunia-Tanpa-Batas (*Borderless World*), Kemajuan Ilmu dan Teknologi, Kesadaran terhadap HAM serta Kewajiban Asasi Manusia dan Masyarakat Mega Kompetisi. Adanya kekhawatiran dari dampak globalisasi adalah pada generasi muda Indonesia karena generasi muda yang masih mencari jati diri dengan filter diri yang seadanya sangat rentan untuk terpengaruh dari budaya luar.

Dewasa ini, kemajuan serta perkembangan suatu bangsa dan negara sering kali dikaitkan dengan pendidikannya. Ketika berbicara tentang pendidikan dan juga tentang perkembangan zaman dengan semua tantangannya. Terhadap permasalahan pendidikan, sering kali hanya mengartikannya secara sempit dan belum mengangkatnya ke dalam cakupan yang lebih luas. Padahal tanpa memperhatikan dimensi makro—seperti kekuatan ekonomi, politik dan birokrasi yang berkembang, masalah besar yang sifatnya mendasar dalam pendidikan sulit tersentuh. Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat modern, sumber daya manusia (*human power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal SDM yang unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu masyarakat. Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman.³

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia merupakan rangkaian upaya manusia untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yang meliputi pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pendidikan sebagai pranata sosial memiliki peranan signifikan dalam merencanakan, melaksanakan, menciptakan SDM yang dicita-citakan.

³ Abdullah Idi, *Ibid.*, hlm. 60

Faktanya, fenomena yang ada di lapangan atau di masyarakat. Banyak para orang tua cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah swasta dibandingkan sekolah-sekolah negeri. Itu semua tidak terlepas dari kesadaran masyarakat Indonesia yang menaruh perhatian khusus pada pentingnya kualitas pendidikan bagi anaknya di era globalisasi saat ini. Selanjutnya, pendidikan sekarang lebih menitikberatkan dan mengedepankan pembentukan pada aspek kognitif atau kecerdasan intelektual (IQ) para anak didiknya, sehingga banyak mengabaikan pembentukan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) anak didik itu sendiri sebagai keseimbangan dalam pembentukan karakter manusia seutuhnya.

Peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk bangsa. Sejarah kemerdekaan nasional menunjukkan, kelompok intelektual berpendidikan tinggi mampu menumbuhkan dan menggerakkan kesadaran berbangsa. Pertumbuhan kebudayaan ataupun ekonomi bangsa pun terwujud melalui ranah pendidikan. Singkatnya, pendidikan merupakan "*episentrum*" perkembangan peradaban bangsa.

Namun, perkembangan pembangunan pendidikan di Indonesia ternyata mengalami persoalan multidimensi, baik bersifat fundamental, struktural, maupun operasional. Dari aspek fundamental, selama ini kebijakan pemerintah melihat capaian pendidikan cenderung dari aspek kuantitas, antara lain angka partisipasi pendidikan kasar dan murni, rata-rata lama sekolah, ujian nasional, dan hasil tes internasional. Berdasarkan ukuran-ukuran itu, capaian pendidikan Indonesia ada di bawah negara lain.

Mengejar proporsi statistik tersebut, langkah pemerintah justru kemudian terjebak pada sindrom “keluar dari ketertinggalan” negara lain. Kebijakan diarahkan untuk meningkatkan daya saing anak Indonesia dengan menggunakan berbagai standar internasional. Akibatnya, pendidikan saat ini justru mempersulit peserta didik melihat realitas masalah masyarakat dan ke-Indonesiaan. Kebijakan pendidikan justru melahirkan generasi muda yang tidak mampu memanfaatkan potensi kekayaan Indonesia dan kearifan lokal.

Salah satu kebijakan yang dinilai tidak berkelanjutan tampak dari dampak perubahan kurikulum pendidikan. Kesan ganti kurikulum tidak diimbangi dengan persiapan yang memadai tidak bisa dielakkan. Selama era Reformasi, terjadi tiga kali perubahan kurikulum, meliputi Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan Kurikulum 2013 tematik integratif.

Saat ini, sebagian besar guru di sekolah disinyalir masih bertipe “guru tradisional” yang diposisikan sebagai pembimbing, pengajar, dan pelatih yang menyiapkan peserta didik pada masa depan. Hanya sebagian kecil guru yang bertipe guru profesional, yakni guru sebagai fasilitator yang mengondisikan suasana dan proses pembelajaran berpusat pada murid sebagaimana tuntutan kurikulum.⁴

Di samping itu, munculnya berbagai kasus dan polemik nasional yang marak terjadi dan digugat akhir-akhir ini seperti korupsi, kemiskinan, perampasan terhadap

⁴ Dwi Arianto & Yuliana Rini DY, *Reformasi Pendidikan, Pekerjaan Besar Bangsa*, (Kompas), 28 Agustus 2014, hlm. 5

kemerdekaan orang lain, krisis kepercayaan, pemerkosaan, menipisnya rasa malu, tawuran, pelecehan seksual, kecurangan, rendahnya moral dan masih banyak lagi.

Akhir bulan September 2012 dunia pendidikan kita menoreh tinta hitam karena terjadi tawuran antar pelajar di berbagai daerah di Indonesia yang menjadi pusat perhatian adalah tawuran antara SMA 6 dan SMA 70 Jakarta yang berakhir meninggalnya satu orang siswa dan pencabulan siswa di Gorontalo di awal tahun 2013 serta pemerkosaan siswi MTsN di Payakumbuh pertengahan bulan Maret 2014. Kemudian, kasus kecurangan dalam Ujian Nasional yang melibatkan seluruh lapisan elemen dunia pendidikan diseluruh wilayah Indonesia dari tahun ke tahun yang tidak dapat dihindari sebagai bentuk fokus pada pengembangan kognitif oleh pemerintah. Selanjutnya kasus kekerasan seksual terbaru saat ini pada awal bulan Mei 2014 yang terjadi pada murid TK di Jakarta Intersional School (JIS). Degradasi moral ini akan membuat generasi muda tidak produktif dalam karya dan akan menurunkan tingkat kemandirian pelajar di masa depan, padahal ditangan pelajar bangsa ini kedepan akan dipimpin.⁵

Hal ini terjadi karena pendidikan yang diselenggarakan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan bangsa Indonesia. Guru sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen penting dalam pembelajaran di dunia pendidikan, oleh sebab itu memperbaiki kualitas pembelajaran harus difokuskan pada upaya memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran.

⁵ Dwi Arianto & Yuliana Rini DY, *Ibid.*, hlm. 6

Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari fungsi Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dewasa ini, tenaga pendidik (guru) dituntut lebih dalam mengajar, terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini. Pendidik yang merupakan insan yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Kemajuan dan kecanggihan teknologi dan informasi serta komunikasi saat ini, menyebabkan transisi nilai, moral, dan budaya di masyarakat. Hal ini juga berdampak di dalam dunia pendidikan, semua aspek dan komponen harus menyesuaikan dengan kondisi ini, atau malah sebaliknya kondisi tersebut yang akan berdampak buruk apabila tidak diiringi dengan benteng yang kuat.

Mendidik dan mengajar adalah tugas pokok dan tuntunan atas profesi yang di sandang oleh seseorang yang dikenal dengan istilah guru. Siapapun orangnya ketika memutuskan memilih sekolah keguruan sebagai tempat untuk menempa ilmu sudah pasti tahu bahwa konsekuensi pekerjaan yang akan digelutinya adalah mengajar meskipun banyak juga lulusan-lulusan sekolah keguruan yang berprofesi di luar Pakem yang seharusnya.

⁶ Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *Op.Cit*, hlm. 6

Dani Ronnie M menuturkan bahwa guru adalah seorang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keikhlasan dan menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih. Tak kalah pentingnya adalah *passion*-nya untuk mempersembahkan apa pun yang dikaryakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya.⁷

Banyak guru yang memaknai bahwa profesi guru adalah panggilan hidup sehingga memaknai tiap ucapan dan tindakan sebagai bagian perjalanan panjang untuk melayani anak manusia dalam peradaban (Pendidikan Manusia Indonesia). Guru menjalankan pekerjaannya membutuhkan kesabaran, ketulusan dan dedikasi dalam membimbing para siswanya untuk menjadi manusia yang cerdas, berkualitas baik pengetahuan dan keterampilan serta berakhlakul karimah.

Mendidik dan mengajar memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena, seorang guru dituntut untuk bisa membantu siswa memahami sebuah materi dan mengawal mereka dalam pencapaian jati diri yang luhur. Pendewasaan terhadap aspek intelektual anak didik dalam dunia pendidikan Indonesia pun telah banyak mengabaikan perkembangan kepribadian siswa. Banyak guru yang beranggapan bahwa target tanggung jawab mereka adalah menyelesaikan sebuah materi pelajaran.

Kekerasan di dunia pendidikan akhir-akhir ini marak terjadi. Tak hanya pertikaian antar siswa, bahkan kekerasan dalam dunia pendidikan sering dilakukan oleh oknum guru terhadap siswa. Anehnya, beberapa guru yang melakukan tindak

⁷ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar dengan Hati*, (Palembang: Penerbit ALTI, 2009), hlm. 26

kekerasan terhadap siswanya beralih demi menertibkan siswa, memberikan hukuman agar siswa tidak melakukan kesalahan lagi, dan alasan-alasan klise lain.

Idealnya menjadi guru memang bukan sekedar melakukan pekerjaan biasa, tetapi juga memenuhi panggilan hati dan melakukan perjalanan spiritual. Pemandangan seperti kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan berkurang jika banyak guru memahami hakikat pendidikan seperti yang tersirat dalam amanat undang-undang tersebut serta kehadiran hati saat mengajar.

Sukses tidaknya dalam proses pendidikan dan pembelajaran edukatif di sekolah, salah satunya, sangat ditentukan pendidik. Diungkapkan Ahmad Rizali, dkk. yang dikutip oleh Abdullah Idi bahwa pendidik (guru) adalah manusia biasa karenanya terdapat berbagai ragam cara dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas dan mencerdaskan generasi masa depan. Lingkungan pergaulan pendidik dan suasana keluarganya setidaknya akan mempengaruhinya alam menjalankan tugas mulia sebagai pendidik. Jika masa lalu, sosok pendidik menjadi panutan anak didik maupun orang tua dan masyarakat. kini bisa sebaliknya, sosok pendidik tidak selalu menjadi panutan lagi, akibat perubahan zaman yang tidak selalu mendukung kualitas profesi guru. Saat ini kualitas pendidik di tanah air berbeda jauh dengan zaman sebelumnya, katakanlah dengan zaman Orde Baru, pendidik dihormati karena kualitas, kompetensi, komitmen, dan ketulusan dalam bidangnya.⁸

⁸ Abdullah Idi, *Op.Cit*, hlm. 123

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi di dunia global yang begitu cepat misalnya, tidak selalu diikuti dengan pengetahuan pendidik terhadap produk teknologi. Akibatnya, tugas profesional sebagai pendidik sering dilakukan sebagai rutinitas belaka dan kurang mengedepankan kualitas dan keikhlasan atau ketulusan. Padahal elemen-elemen tersebut sebagai modal dasar dalam melaksanakan tugas yang diharapkan semua pihak, orang tua, anak didik dan masyarakat.⁹

Berdasarkan realita di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian dengan acuan buku karangan dari Dani Ronnie M yaitu, *Seni Mengajar dengan Hati*. Penelitian ini adalah sebagai bentuk keprihatinan dan upaya untuk merubah wajah negatif dalam dunia pendidikan saat ini, terkhusus bagi pendidik itu sendiri. Maka dari itu, penulis tertarik meneliti “KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE M”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat ditarik beberapa permasalahan, antara lain:

1. Kualitas pendidik (guru) sangat menentukan pembentuk karakter peserta didik.
2. Cara mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik tidak lagi dengan hati (kasih sayang).

⁹ *Ibid*, hlm. 124

3. Kurangnya kompetensi serta kesadaran terhadap peranan yang dimiliki pendidik (guru) dalam mengajar.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, perlu adanya pembatasan masalah secara jelas, sebagai berikut:

1. Konsep yang diteliti seputar mengajar dengan hati (kesadaran terhadap peranan yang dimiliki guru dalam mengajar).
2. Pendidik (guru) sebagai objek penelitian adalah pendidik pada lembaga pendidikan formal.
3. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik *content analysis (analisis isi)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan peneliti dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep mengajar dengan hati menurut Dani Ronnie M?
- b. Bagaimana kontribusi pemikiran Dani Ronnie M untuk mengatasi masalah pendidikan Islam saat ini?
- c. Bagaimana tantangan implementasi konsep Dani Ronnie M terhadap dunia pendidikan saat ini?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis konsep mengajar dengan hati menurut Dani Ronnie M.
- b. Untuk membahas kontribusi pemikiran Dani Ronnie M untuk mengatasi masalah pendidikan Islam.
- c. Untuk mengkaji tantangan implementasi konsep Dani Ronnie M terhadap dunia pendidikan saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan bagi studi-studi tentang mengajar dengan hati bagi para pendidik (guru).

- b. Secara Praktis

Sebagai pedoman, motivasi dan pembentuk mindset serta karakter bagi para pendidik (guru) untuk mengajar dengan hati (kasih sayang, perhatian, ketulusan/ keikhlasan) kepada anak didik dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki kesadaran terhadap peranannya yang besar dan mulia, sehingga menjadikannya sebagai panggilan jiwa/hidup dalam membentuk insan (peserta didik) sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menguraikan beberapa definisi tentang mengajar dengan hati dari berbagai sumber. Definisi tersebut akan dijadikan pedoman untuk menganalisa konsep mengajar dengan hati menurut Dani Ronnie M dan juga dijadikan kerangka teori dari penelitian ini.

1. Konsep

a. Menurut Bahasa

Konsep dalam kamus bahasa Indonesia yaitu rencana yang dituangkan dalam kertas, rancangan, dan sebagainya.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep merupakan gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk menambah hal-hal lain.¹¹ Dalam kamus logika karya Liang Gie dijelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.¹² Sedangkan kata konsep dalam bahasa Inggris yaitu *concept* dan dalam bahasa latin *concupere* artinya memahami, mengambil, menerima, merangkap yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capare* (merangkap).¹³

¹⁰ Sigit Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Appolo, 1998), hlm. 344

¹¹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.456

¹² The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hlm.63.

¹³ Abdul Karim Ustman, *Apa dan Siapa 45 Budayakan Muslim Dunia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 151-154.

b. Menurut Istilah

- 1) Kesan mental suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi yang digunakan dalam pemikiran abstrak.
- 2) Apa yang membuat pemikiran mampu membedakan suatu benda dan yang lainnya.
- 3) Konsep merangkap suatu objek, serta menyajikan kembali apa adanya tanpa membuat suatu pernyataan tentangnya. Ungkapan verbal dari konsep adalah kata dan kombinasi kata-kata yang bukan pernyataan.¹⁴
- 4) Konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu objek. Melalui konsep, diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikiran dengan menggunakan satu istilah.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa konsep merupakan rancangan atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret atau gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum, tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Dalam hal ini definisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi

¹⁴Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.953.

¹⁵S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm 161.

tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

2. Guru dan Mengajar

Dani Ronnie M menuturkan bahwa guru adalah seorang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keikhlasan dan menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih. Tak kalah pentingnya adalah *passion*-nya untuk mempersembahkan apa pun yang dikaryakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya.¹⁶

Pada dasarnya apa pun yang bermula dari hati akan juga diterima oleh hati. “*What comes from the heart goes to the heart*” demikian kata orang bijak. Memang banyak hal di dalam hidup ini yang tidak kasat mata, namun sangat jelas bagi *sang hati*. Pengajar yang mampu mengajar dengan hatinya jelas akan berdampak yang luar biasa ke pembelajarannya. Percaya atau tidak sang guru ini begitu berpengaruh pada pembentukan masa depan si pembelajar. Si guru ini tidak perlu menyuruh siswanya untuk belajar di rumah, tetapi mereka akan belajar dengan begitu rajinnya.

Guru atau pendidik merupakan orang tua kedua dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip belajar. Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar ini. Semuanya itu merupakan bagi guru atau pendidik dalam upaya meningkatkan

¹⁶Dani Ronnie M, *Op.Cit*, hlm. 26

mengajarnya.¹⁷ Prinsip-prinsip dalam belajar tersebut dalam mendidik siswa yakni dengan kasih sayang, lemah lembut, memberikan penghargaan, mengarahkan ke masa depan, disiplin, dan sebagainya di dalam proses pembelajaran.

Undang-undang tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2005 mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Undang-undang tentang SISDIKNAS Bab 11 Pasal 39 Ayat 2 dan 3 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.¹⁹

Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan, bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengarahkan anak didiknya menuju ke arah masa depan yang cerah. Seorang pendidik mempunyai komitmen serta

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 61

¹⁸ *Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 2

¹⁹ *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*,, *Op.Cit.*, hlm. 21

kompetensi secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama kualitas sumber daya manusianya yaitu peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, maka pendidik (guru) merupakan tenaga kependidikan profesional dan berkompotensi yang mengabdikan hidupnya, mengajar dengan panggilan jiwanya untuk membentuk sumber daya manusia (peserta didik) sesuai dengan tujuan pendidikan.

Nasution, mengemukakan bahwa mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.²⁰ Pupuh Fathurrohman, menerangkan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.²¹

Oemar Hamalik, memberikan defenisi pada mengajar dengan batasan bahwa mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada murid, kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²²

Sejalan dengan itu, Nasution dalam Suryosobroto menganggap mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya

²⁰Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 4

²¹Pupuh Fathurohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 8

²²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 44-52

dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.²³ Lain halnya dengan Sanjaya, mengajar secara deskriptif diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa.²⁴

Mendidik adalah ketulusan dari hati yang ikhlas. Seorang pendidik harus maluruskan terlebih dahulu niatnya, karena perbuatan atau amal yang diterima di sisi Allah hanyalah amal yang didasari atas niat yang tulus-ikhlas karena mengharap ridha dari Allah SWT. Alpiyanto mengatakan bahwa “jika Anda bekerja dengan hati yang tulus (ikhlas), berarti Anda telah mengenal Sang Pencipta. Ketika Anda telah mengenal Sang Pencipta, berarti Anda bekerja dengan cinta. Ketika Anda bekerja dengan cinta, Anda tidak akan (merasa capek bekerja seumur hidup).²⁵

Dari beberapa pengertian diatas, maka mengajar merupakan suatu kegiatan terorganisasi yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang diinginkan sehingga terjadi proses belajar.

3. Hati

Kata-kata hati dalam bahasa Arab dinamai dengan beberapa nama, diantaranya: *Al-Qalbu*, *Al-Fuadu*, dan *Ash Shadru*. Dinamakan *Al Qolbu* dengan dua sebab; Pertama: karena ia menunjukkan pusat (jantung) sesuatu, sebagaimana kota

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 15

²⁴ Wina, Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 208

²⁵ Alpiyanto, *Hypno-Heart Teaching: Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*, (PT Tujuh Samudera Alfath, 2011), hlm. 218-219

Mekkah disebut *Qalbul Ardhi* (Pusat Bumi), karena letaknya di tengah-tengah bumi. Sebagaimana hati di dalam tubuh manusia adalah pusat kembali segala aktifitas tubuh. Kedua; karena sifatnya berbolak balik. Dan dinamakan *Al Fuadu*, karena bermacam-macamnya pikiran, keyakinan dan perasaan yang tersimpan di dalamnya. Dan dinamakan *Ash Shadru* (dada) karena tempat hati terletak dalam dada.

Hati selain memiliki arti biologis (*liver*), juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan).²⁶ Dalam pandangan al-Ghazali, konsep hati (*Al-Qalb*) adalah bagian dari manusia yang mampu memahami, mengerti, merasakan, dan sebagainya. Qalb menurut pandangan al-Ghazali dapat dikonotasikan dalam dua arti; daging berbentuk belahan sanubari yang berada di sisi dada kiri yang berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan. Adapun makna yang kedua adalah sifat kelembutan (*lathifiyah*), *rabbaniyyah*, *ruhaniyyah*, yang merekat pada kalbu jisim, ia memiliki ketergantungan sama seperti ketergantungan jiwa dengan raga, atau seperti tergantungnya sifat dengan hal yang disifatinya. *Lathifiyah* sendiri dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang memiliki kemampuan memahami, mengetahui, berdialog, yang berpotensi diberi pahala atau siksa.²⁷

Selain itu al-Ghazali juga mengatakn bahwa qalb sebagi pusat dan sumber ilmu pengetahuan dapat mencetak setiap sesuatu yang dipelajarinya dalam hati dan

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 301

²⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beiru: Dar al-Kutub, 2011), hlm.4.

kemudian diperjelas di dalamnya. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa adanya ilmu pengetahuan merupakan esensi dari hati di mana di dalamnya terdapat banyak fakta dan informasi. Sedang sesuatu yang dipelajari adalah bagaikan refleksi dari segala jenis ilmu pengetahuan. Dari pernyataan inilah bisa dipahami korelasi antara hati dan ilmu pengetahuan.²⁸ Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah muatan hati dan ia akan selalu ada di dalam hati kecuali bila ada penyebab yang menyertainya.

Dalam pengertian ini, hati adalah hakikat manusia yang dapat memahami, berilmu dan mengenal penciptanya, yaitu manusia yang menjadi sasaran perintah dan larangan Allah yang diminta bertanggungjawab terhadap amal perbuatannya.

Demikianlah Kerangka Teori ini dibuat, untuk pedoman penelitian terhadap Konsep Mengajar dengan Hati Menurut Dani Ronnie M.

G. Tinjauan Kepustakaan

Berikut ini beberapa Kajian Pustaka yang akan mendukung dalam pembuatan skripsi ataupun kajian penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis buat. Beberapa Kajian Pustaka tersebut yakni sebagai berikut:

Pertama, Nia Nursaniati, (2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Aktualisasi Diri Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa aktualisasi diri menurut Muhammad Iqbal adalah proses pengaktualan dan pengembangan sifat-sifat dan potensi-potensi yang

²⁸ Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm.634.

ditampilkan oleh suatu individu untuk mencapai *insan kamil*, *insan kamil* adalah derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh diri dalam perkembangannya. Persamaan penelitian dengan penulis tentang konsep pendapat tokoh, hanya saja penulis pada tokoh lokal di dalam negeri sedangkan Nia pada tokoh pemikiran dari luar negeri.²⁹

Kedua, Muhammad Sobari, (2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Spiritual (Studi Analisa Metode Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana mengembalikan ruh pendidikan Islam yang mengalami kekosongan, padahal sesungguhnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* yang terealisasi dalam bentuk rasa penghambaan dan tingkat spritual yang tinggi.³⁰

Ketiga, Arisman, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Mendidik Dengan Cinta Dalam Pendidikan Formal Menurut Ajaran Islam*”. Terdapat persamaan yaitu pada konsep mendidik melalui nurani, dalam hal ini Arisman menggunakan cinta sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis dengan hati. Kemudian ranah yang diteliti juga seputar pendidikan formal. Perbedaannya adalah hanya pada penulis menekankan pada proses belajar mengajar dan menggunakan hati sedangkan Abdullah dengan cinta.³¹

²⁹ Nia Nursaniati, *Konsep Aktualisasi Diri Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah skripsi FITK, 2008), hlm x.

³⁰ Muhammad Sobari, *Konsep Pendidikan Spiritual (Studi Analisa Metode Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah skripsi FITK, 2008), hlm.ix

³¹ Arisman, “*Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal Menurut Ajaran Islam*”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah skripsi FITK, 2012), hlm. 26

Keempat, Jailani, (2009) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Kasih Sayang Dalam Kompetensi Kepribadian Guru*”. Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa di dalam Al-Qur’an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahman* yang berarti kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain. Kasih sayang adalah fitrah manusia yang diberikan Allah SWT sejak lahir. Dalam ilmu pendidikan Islam kasih sayang ditujukan pada kepribadian guru dalam melaksanakan tugas dan perannya. Secara umum contoh kasih sayang, yaitu perhatian dan pengawasan, pujian atau hukuman, cinta, ikhlas, ukhuwah. Persamaan nya terletak pada konsep kasih sayang yang harus dimiliki oleh pendidik merupakan juga bagian dari penelitian penulis.³²

Kelima, Supriyadi, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Moral bagi Anak dalam Keluarga (Studi Analisis Metode Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan)*”. Dalam skripsinya bahwa pendidikan moral yang akan diberikan kepada anak harus menggunakan metode yang tepat. Metode yang tepat dalam pendidikan moral anak sangat dibutuhkan dalam rangka tercapainya tujuan dari pendidikan moral itu sendiri. Pendidikan moral pada anak menurut Nashih Ulwan, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Persamaan dalam penerapan konsep

³² Jailani, “*Konsep Kasih Sayang dalam Kompetensi Kepribadian Guru*”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah skripsi FITK, 2009).

dalam penelitian dengan penulis. Sedangkan perbedaan penulis berfokus kepada pendidik sedangkan Supriyadi pada anak.³³

Keenam, Rohman, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ustadz Umar Bardja (Analisis dalam Kitab Akhlak Lil-Banin)*”. Dalam skripsinya bahwa pendidikan akhlak anak adalah pendidikan yang sangat penting, karena merupakan dari tujuan pendidikan agama Islam. Kemudian konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh al-Ustadz Umar Bardja sangat relevan dengan kondisi di era globalisasi sekarang ini.³⁴

Dari beberapa Kajian Pustaka di atas, maka dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan skripsi ini dan penulis akan memfokuskan penulisan terhadap Konsep Mengajar dengan Hati Menurut Dani Ronnie M. Dari skripsi di atas hanya skripsi Arisman yang berjudul “*Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal Menurut Ajaran Islam*”, yang memiliki persamaan dengan unsur-unsur penelitian penulis, yaitu pentingnya Mendidik dengan Cinta sedangkan penulis Mengajar dengan Hati.

Karya-karya mereka sebagaimana disebut di atas pada gilirannya memberikan peta penelitian ini menjadi urgen, dengan alasan tidak adanya penelitian yang memfokuskan tentang konsep mengajar dengan hati menurut Dani Ronnie M.

³³Supriyadi, *Konsep Pendidikan Moral bagi Anak dalam Keluarga (Studi Analisis Metode Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah skripsi FITK, 2012), hlm.ix

³⁴Rohman, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ustadz Umar Bardja (Analisis dalam Kitab Akhlak Lil-Banin*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah skripsi FITK, 2012), hlm.x

H. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif atau penelusuran literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Dengan demikian akan tergambar arah dan bentuk dari hasil penelitian yang bersifat mengambil hasil pemikiran dalam buku yang ditulis oleh para tokoh pendidikan. Selain itu metode yang dipakai berupa metode analisis data-data dari terbitan majalah atau jurnal atau surat kabar harian yang tentunya berkaitan dengan penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.³⁵

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan ada beberapa katagori yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang tentunya bersifat kualitatif, diantaranya sebagai berikut:

³⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 76.

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan menelusuri dan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan atau berhubungan dengan pokok bahasan penelitian (*library research*). Karena ini adalah data kualitatif, maka deskriptif ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.³⁶

Penelitian perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau bacaan.³⁷ Penelitian perpustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.³⁸

Penelitian kepustakaan, bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat

³⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 86

³⁷Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2011), hlm. 11.

³⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980), hlm 03.

dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.³⁹

b. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan (*library research*), dimana pendekatan ini menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu situasi tertentu, dan meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Kemudian menggunakan metodologi penelitian kualitatif *content analysis* (analisis isi) dengan melalui pendekatan analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti. Jika pada analisis kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (*what*) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (*how*), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Beberapa perbedaan mendasar antara analisis wacana dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif adalah sebagai berikut.

³⁹Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 28

⁴⁰Afiuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 94

Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kuantitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi.

Analisis isi kuantitatif digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat *manifest* (nyata), sedangkan analisis wacana justru memfokuskan pada pesan yang bersifat *latent* (tersembunyi).

Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*), tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana ia dikatakan (*how*). Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi, sedangkan analisis isi kuantitatif memang diarahkan untuk membuat generalisasi.⁴¹

Model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk sering kali disebut sebagai “kognisi sosial”, yaitu suatu pendekatan yang diadopsi dari bidang psikologi sosial. Menurut Van Dijk, ada 3 dimensi yang membentuk suatu wacana sehingga analisis yang dilakukan terhadap suatu wacana harus meliputi ketiga dimensi tersebut, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

⁴¹ <http://juwita.blog.fisip.uns.ac.id/2013/03/29/deskriptif-kualitatif/>, (diakses pada tanggal 15/09/14 pukul 11:52 wib)

skema konten analysis

2. Jenis dan Sumber

Data a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun ialah data kualitatif yaitu data verbal, data verbal tersebut perlu diolah agar perlu menjadi ringkas dan sistematis.⁴² Data dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok bahasan:

- 1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini penulis ambil dari : Dani Ronnie M, *Seni Mengajar dengan Hati*.
- 2) Data sekunder adalah data penunjang yang berupa pendapat para pakar ilmu pendidikan yang telah tertulis dalam buku karangannya, bersumber dari artikel di majalah-majalah dan koran-koran, skripsi, jurnal, makalah-makalah, internet dan yang ada relevansinya dengan pokok bahasan dan penelitian yang berkenaan dengan Konsep Mengajar dengan Hati seperti Alpiyanto, *Hypno Heart Teaching: Rahasia Mudah Mendidik dengan*

⁴²Saiful Annur, *Op. Cit.*, hlm. 122

*Hati. An. Ubaedy, Mengajar dengan Hati: Jurusan-jurusan Fundamental
Menggali Kekuatan Spritual bagi Guru*

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur metode ini dipergunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukakan penelaahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ialah memakai teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data ini, yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data

berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴³

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴⁴

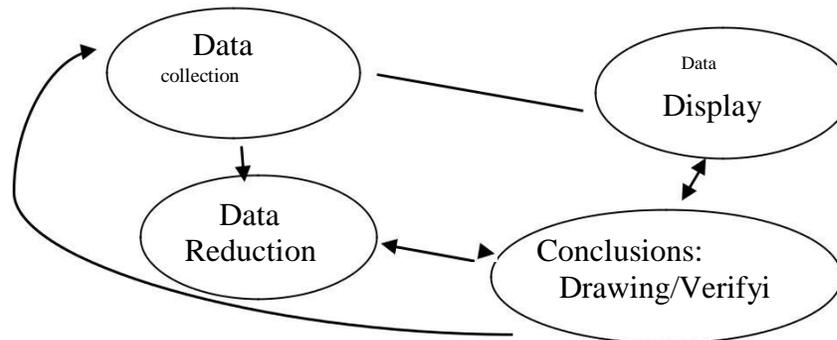
c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 247.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 249.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵



Model interaktif dalam analisis data (*interactive model*)

Untuk menyempurnakan analisis ini dipergunakan dengan *content analysis* (analisis isi). Analisis Isi merupakan suatu analisis mendalam terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan.⁴⁶ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁴⁷

Terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi, yaitu:

Pertama, penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 252.

⁴⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 284

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 69.

sebagainya. Membaca secara keseluruhan data yang diteliti, yaitu Buku Mengajar dengan Hati.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Kemudian mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain. Dari data-data teks yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan membahas tentang, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Kepustakaan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Riwayat Dani Ronnie M membahas tentang Biografi Dani Ronnie M, dan Karya-Karyanya.

Bab III: Membahas tentang Konsep Mengajar dengan Hati menurut Dani Ronnie M yang meliputi Konsep tentang guru (pendidik) dalam mengajar menurut Dani Ronnie M, Kontribusi pemikiran Dani Ronnie M untuk mengatasi masalah pendidikan Islam saat ini, Tantangan implementasi konsep Dani Ronnie M terhadap dunia pendidikan saat ini.

Bab IV : Penutup, yaitu meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

RIWAYAT DANI RONNIE M

A. BIOGRAFI DANI RONNIE M

Dani Ronnie M adalah anak keempat dari H. Roni Matjan dan Hj. Zuriah. Dilahirkan di Palembang, 11 September 1967. Jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas ditempuhnya di kota kelahirannya Palembang, Sumatera Selatan. Pada tahun 1986 dia melanjutkan studinya di Fakultas Hukum Jurusan Perdata Universitas Jambi (Unja). Pada bulan Desember 1991 dia lulus sebagai seorang Sarjana Hukum dan langsung mendapat predikat 'pengangguran intelek'!

Kecintaannya pada Bahasa Inggris menavigasi takdir hidupnya. Setelah beberapa tahun menjadi penganggur, akhirnya dia memutuskan untuk menjadi guru bahasa Inggris, karena dia merasa benar-benar 'hidup' pada saat mengajar di depan jiwa-jiwa unik di kelasnya.

Dia terjun ke dunia keguruan sejak tahun 1993. Pertama kali mengajar di sekolah-sekolah swasta di kota kelahirannya. Pada tahun 1995, dia diterima sebagai staff pengajar di Lembaga Bahasa LIA Palembang. Di sini penghayatannya akan metode pengajaran efektif mulai terasah.

Dia terus menerus bereksplorasi dan mencari cara yang paling pas dalam mendidik anak-anak bangsa. Dia berpikir bahwa mengajar itu seharusnya tidak sekadar datang ke sekolah/lembaga pendidikan, masuk kelas, menyuruh ini-itu,

melarang ini-itu, mentransfer pengetahuan kepada para pembelajarnya, lalu pulang, namun jauh lebih dari itu.

Menurut Dani Ronnie M, seorang guru harus menyikapi profesinya dari 5 sudut pandang (*the teachers' mindset*), yang merupakan transendensi dari pemahaman makna guru. Dia percaya apabila setiap guru di Indonesia melihat dirinya sebagai:

1. *A GOD'S CREATURE* (Makhluk Tuhan) yang mempersembahkan apa pun yang dilakukannya di kelas sebagai ibadah terhadap Tuhannya.
2. *A GENUINE TEACHER* (PENGAJAR SEJATI), yang mengajar dengan hatinya.
3. *A GUIDE* (Pembimbing) yang membimbing dengan nuraninya.
4. *A SINCERE EDUCATOR* (Pendidik) yang mendidik dengan segenap keikhlasan.
5. *An INSPIRER* (Penginspirasi) yang menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih.

Maka, sang guru ini akan bermetamorfosa menjadi guru yang luar biasa, yang pada gilirannya akan melahirkan para pembelajar yang hebat, unggul dan mampu melejitkan potensi unik tersembunyi yang mereka miliki. Inilah *mindset* seorang pendidik yang akan melegenda, yang benar-benar menjadi seseorang pahlawan tanpa tanda jasa.

Setelah mengajar di beberapa LIA yang ada di Palembang dan Jakarta (Lia Kebayoran Baru, LIA Fatmawati, LIA Bintaro), Dani Ronnie M juga sempat mengajar di EF (*English First*) - Tebet Jakarta, terhitung sejak tahun 2001-2003.

Dani Ronnie M mempelajari dan menerapkan dengan seksama pendapat para pakar pendidikan tentang proses belajar-mengajar modern seperti dari Bobbi Deporter (*Quantum Teaching*), Gordon Dryden (*The Learning Revolution*), Win Wenger (*Beyond Teaching and Learning*), Dave Meier (*The Accelerated Learning*), Adele Faber & Elaine Mazlish (*How To Talk so Kids Can Learn At Home and In School*), (*The Creative Spirit*) yang ditulis oleh Daniel Goleman, sampai pada *Chicken Soup for the Teacher Soul* yang ditulis oleh Jack Canfield dan Mark Victor Hansen.

Pembelajaran yang dia dapat, memang belum cukup, namun dia amat yakin bahwa dengan banyak membaca, menganalisa langsung dan bekarya nyata, barulah proses penyempurnaan terjadi. Dia, sungguh, belum sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Sang Maha Pencipta. Dia hanyalah makhluk yang terus berusaha menyempurnakan ikhtiar. Terus menerus mencoba memberikan yang terbaik bagi anak negeri. Dia berharap suatu saat nanti akan terlahir sebuah generasi yang akan mengangkat harga diri dan martabat bangsa yang pernah menjadi macan Asia ini, Indonesia.

Dani Ronnie, tidak hanya berteori, tapi dia mempraktekkan langsung segala hal dia baca dan pahami. Dia menganalisa setiap kejadian di kelasnya, dan di kelas teman-temannya, dicermati dan disikapinya, agar didapat metode yang paling pas dan membesarkan hati. Dibuat grafik kepuasan mengajar (*The Graph of Teaching Satisfaction*) untuk setiap kelas yang diajarkannya. Ini kemudian menuntunnya dalam berkiprah di dunia pendidikan yang sampai saat ini sudah lebih dari satu dasawarsa.

Waktu memang tidak menjamin kematangan seorang guru, namun komitmen, dedikasi dan kecintaan pada profesilah yang menjadikan seorang guru menyempurna.

Disamping tergila-gila menjadi guru bahasa Inggris, Dani Ronnie juga gemar membaca buku-buku yang membangkitkan semangat dan membangun karakter, seperti karangan Dale Carnegie. D. J. Schwartz, N. V. Peale, Julius Fast, Andrew Matthews, Gede Prama, Ary Ginanjar, dan lain-lain yang sejenis. Nan jauh di sudut hatinya dia berharap, suatu saat akan terjadi perkawinan yang sempurna (sinergisme) antara pengajaran dan mata pelajaran dengan pembangunan karakter, sehingga pada saatnya akan terlahir generasi tangguh, hebat dan berkualitas.

Sebenarnya Dani Ronnie M menganggap dirinya tak lebih dari pengembara di dunia pendidikan. Dan beberapa buku karyanya di atas adalah hasil perenungannya. Hasil dari apa yang dia lihat, apa yang dia dengar dan apa yang dia lakukan di kelasnya. Itu bukan sebuah thesis apalagi disertasi yang terkadang hanya basa-basi.

Selain mengajar dan membaca, Dani Ronnie M juga menyukai pengembaraan. Berpetualang dengan motor, dari satu kota ke kota lain, di setiap ada kesempatan adalah menu favoritnya. Perenungan-perenungan yang mendalam justru sering terjadi di atas sadel motor, katanya. Pada saat orang-orang sedang tidur pulas, dia sedang sepi sendiri di antara lebat hutan jalan lintas timur Palembang-Jakarta. Pada saat orang-orang sedang bermimpi, dia sedang berada di jalan menanjak dan berliku antara Lampung dan Bengkulu. Pada saat orang sedang bercengkrama sambil menonton TV, dia sibuk bernyanyi-nyanyi menghilangkan rasa kantuknya di jalan berdebu antara Padang dan Jambi. Sendiri, diantara berbagai warna jalanan yang ia

hadapi. *“Kadang-kadang perjalanan seperti ini sungguh menghadirkan kerinduan!”*, katanya.

Dari petualangan-petualangan yang dia lakukan, tak jarang dia mendapat butir-butir *wisdom* sebagai bekal hidupnya, *“Kalau kesuksesan adalah tempat yang dituju, maka kegetiran, kekecewaan bahkan kegagalan adalah jalan ke arahnya.”* Atau, *“Hidup harus bertujuan, kalau tidak kita akan berputar-putar tanpa arah.”* Atau, *“Tidak ada istilah terlambat untuk memulai langkah pertama!”* dan banyak lagi motto-motto hidupnya yang dia dapat melalui pergumulannya dengan jalan berdebu antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Baginya, *“Hidup tak lebih dari sebuah pengembaraan, sebuah perjalanan panjang, sebelum kita sampai pada batas kita masing-masing, sebuah kematian.”*

Setelah merasa sudah cukup bekal, akhirnya pada tahun 2004 dia mencoba mendirikan sendiri Lembaga Pendidikan bahasa Inggris yang diberi nama ALTI (*American Language Training Institution*), dengan metode yang dia kembangkan sendiri, tentu saja didasarkan oleh pengalaman ditambah dengan hobi membacanya. Siswa-siswanya dari anak-anak SD sampai mahasiswa, namun memang sebagian besar adalah karyawan-karyawan perusahaan swasta ataupun instansi-instansi pemerintah. Dan fokusnya memang pada pelatihan di kantor-kantor atau perusahaan-perusahaan (*in-office training*). Disamping menjalankan lembaga ini, dia masih tetap aktif mengajar di LIA, sebagai pengajar paruh waktu (*part time teacher*).

Itu baginya, sungguh, sebuah perjalanan panjang yang tidak bertarget 'Ph.D' atau gelar-gelar lainnya. Targetnya tidak lain adalah pelayanan kepada si pembelajar dan kecintaan kepada mereka yang tidak terbatas waktu, seumur hidup, sepanjang hayat. Ini sebuah pengabdian, sebuah dedikasi. Sebuah cinta yang tulus yang hendak ditularkannya kepada teman-temannya yang lain.

Sebuah kesederhanaan pikiran seorang pengelana. Memang perjalanannya belum berakhir. Perjalanannya masih jauh dari tujuan. Karena memang batas akhirnya merupakan rahasia sang maha pengasih. Bagaimana pun juga pengembaraannya harus terus dilanjutkan. Jalan berliku di depannya masih menanjak, berangin, berhujan dan mungkin berbadai. Namun itulah keindahan, itulah kebahagiaan, itulah kehidupan yang sebenarnya.

B. KARYA-KARYA DANI RONNIE M Karya-karya

Dani Ronnie M yang sudah diterbitkan, yaitu:

1. Seni Mengajar Dengan Hati (*Don't Be A Teacher Unless You Have Love To Share*) Oleh Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005.
2. Seni Menikmati Hidup dan Memberdayakan Diri (Menyibak Tabir Hidup) Oleh Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005.
3. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*, oleh Mizan Publika Jakarta, 2006.
4. Visit Musi Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sumsel. Oleh ALTI Publishing Palembang, 2007.
5. Bumi Sriwijaya Antara Marketing Komitmen & Etos Kerja, Oleh ALTI Publishing Palembang, 2008.

BAB III
KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT
DANI RONNIE M

A. Konsep Dani Ronnie M tentang Pendidik dalam Mengajar

1. Hakikat Guru (Pendidik)

Salah satu dari faktor pendidikan adalah adanya seorang pendidik. Pendidik mempunyai keterkaitan yang erat dengan peserta didik dalam proses pendidikan. Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan disebut dengan pergaulan pendidikan. Dalam pergaulan pendidikan tersebut akan muncul kewibawaan pendidik yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Guru memang bukan hanya pengajar (*teacher*), namun harus didefinisikan secara lebih luas lagi, karena memang seorang guru yang ingin berhasil harus lebih dari sekedar mengajar (*tech*). Ronnie menuturkan bahwa, Guru adalah seorang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keikhlasan dan menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih. Tak kalah pentingnya adalah *passion*-nya untuk mempersembahkan apa pun yang dikaryakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya.¹

¹ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar dengan Hati*, (Jakarta: ALTI, 2009), hlm. 26.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.²

Guru atau pendidik merupakan orang tua kedua dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip belajar. Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar ini. Semuanya itu merupakan bagi guru atau pendidik dalam upaya meningkatkan pengajarnya.³

Predikat guru yang melekat pada seseorang berdasarkan amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa

² Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 125

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.61

dan negara.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai figur seorang pemimpin, guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru berperan dalam membentuk jiwa dan watak anak. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka menuju terwujudnya sosok pribadi yang *ad-din al-Islami*. Peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi, sekalipun teknologi memberikan nilai tambah, kemudahan hidup dalam proses pendidikan.

Undang-undang tentang SISDIKNAS Bab 11 Pasal 39 Ayat 2 dan 3 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.⁵

Ahmad Rizali, dkk mengatakan bahwa pendidik (guru) adalah manusia biasa karenanya terdapat bermacam ragam cara dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas dalam mencerdaskan generasi masa depan. Lingkungan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.36

⁵ *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 21

pergaulan pendidik dan suasana keluarganya setidaknya akan mempengaruhinya dalam menjalankan tugas mulia sebagai pendidik.⁶

Guru berperan sebagai pembimbing mrid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau “*problem solving*”. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, mentafsirkan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus, agar bisa melanjutkan persoalan lebih lanjut.

Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing, melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedang hal itu belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. Dengan begitu pendidik muslim mestilah aktif dari dua arah: secara eksternal dengan jalan mengarahkan/membimbing peserta didik, secara internal dengan jalan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.⁷

Muslimah mengatakan, menjadi guru adalah panggilan jiwa. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu menyampaikan pelajaran kehidupan kepada siswanya. Dan guru yang mengajarkan kehidupan tidak harus pintar.⁸

⁶ Ahmad Rizali, dkk., *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 59

⁷ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm.112

⁸ An. Ubaedy, *Mengajar dengan Hati: Jurusan-jurusan Fundamental Menggali Kekuatan Spritual Bagi Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm 28

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁹

Guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan sebagainya, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas/sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekanan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.¹⁰

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangsakerta, yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal itu memang pada masa lalu guru menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-murudnya. Bahkan tidak jarang murid-murid meniru gurunya dalam berbicara dan perilaku.¹¹ Guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basik yaitu

⁹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2012), hlm.119-200

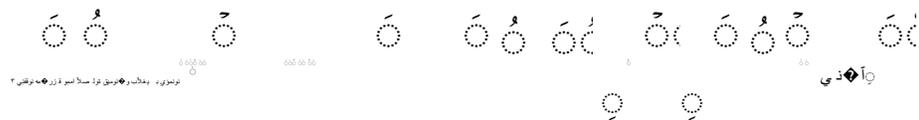
¹⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 46

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.62

sebaik-baik pendidikan". Berdasarkan hadis tersebut maka menurut al-Attas tidak perlu lagi ada kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib*. Dengan demikian istilah untuk pendidik dalam pendidikan Islam adalah *muaddib*.

Kata *murabbi*, orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan ini lebih terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka akan memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kewajiban pendidik adalah melakukan pemeliharaan, dimana pendidik tidak hanya memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi pendidik juga mempunyai tanggung jawab memelihara kepribadian peserta didik menuju *akhlak al-karimah*.

Kata *muallim* pada umumnya digunakan dalam membicarakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan upaya melakukan transfer ilmu pengetahuan, dari seseorang kepada orang lain yang tidak tahu.¹³



Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS. Al-Baqarah: 3).

¹³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 93-94.

Berdasarkan ketiga istilah tersebut yang lebih luas tanggung jawabnya adalah pengertian pendidik adalah istilah *muaddib*, akan tetapi dalam dunia pendidikan Islam lebih banyak dipergunakan kata *muallim*.

Dari beberapa pengertian tentang hakikat pendidik (guru) di atas, maka pendidik (guru) merupakan tenaga kependidikan profesional dan berkompentensi yang mengabdikan hidupnya, mengajar dengan panggilan jiwanya untuk membentuk sumber daya manusia (peserta didik) sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Hakikat Mengajar

Dani Ronnie berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru untuk menjalin hubungan dengan peserta didik sehingga memiliki kegairahan belajar dan menjadikan kelas yang memiliki ruh dalam mengali potensi peserta didiknya. Dalam mengajar guru harus memiliki konsep memberikan contoh, mengawali, merendahkan hati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap peserta didik.¹⁴

Pendapat di atas juga didukung secara harfiah yaitu, kata “mengajar” mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata “ajar”. Secara harfiah kata “mengajar” diartikan kepada “memberikan pelajaran”. Artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, yaitu guru-

¹⁴Dani Ronnie M, *Op.Cit*, hlm. 15.

sebagai pengajar-, materi pelajaran dan pelajar. Dengan demikian mengajar dapat diartikan kepada suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat membuat orang lain mengetahui atau menguasai suatu ilmu. Kegiatan ini meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak.¹⁵

Mengajar secara luas dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Mengajar juga dapat diartikan secara luas, yaitu upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara maksimal dan optimal, baik jasmani dan rohani. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah.¹⁶

Mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Tidak setiap orang pun, yang pernah mengurus 20 orang anak yang berbeda-beda di kelas-kelas, dapat, membantah pernyataan itu. Interaksi yang halus dan bervariasi antara

¹⁵ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, hlm.58.

¹⁶ Abdul Hadis & Nurhayati B., *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 76.

guru, siswa, bahan pelajaran, kelas, dan lingkungan kultural dapat dipelajari sedemikian rupa sehingga kompleksitas tersebut makin jelas.¹⁷

Nasution, mengemukakan bahwa mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.¹⁸ Pupuh Fathurrohman, menerangkan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.¹⁹

Mahmud mendefinisikan mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka.²⁰

Hamalik, memberikan defenisi pada mengajar dengan batasan bahwa mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada murid, kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²¹

Sejalan dengan itu, Nasution dalam Suryosobroto menganggap mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-

¹⁷ W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 4-5.

¹⁸ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 4

¹⁹ Pupuh Fathurohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 8

²⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 295.

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 44-52.

baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.²² Lain halnya dengan Sanjaya, mengajar secara deskriptif diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa.²³

Dalam konsep mengajar di atas tampak bahwa titik berat peranan guru bukan sebagai pengajar, melainkan pembimbing belajar, atau pemimpin belajar, atau fasilitator belajar. Dikatakan pembimbing karena dalam proses tersebut guru memberikan bantuan kepada siswa agar siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar. Dikatakan pemimpin belajar sebab guru yang menentukan ke mana kegiatan siswa akan diarahkan. Dan dikatakan sebagai fasilitator sebagai guru harus menyediakan fasilitas, setidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Ini berarti bahwa, inti proses mengajar adalah menumbuhkan kegiatan siswa belajar.²⁴

Mendidik adalah ketulusan dari hati yang ikhlas. Seorang pendidik harus maluruskan terlebih dahulu niatnya, karena perbuatan atau amal yang diterima di sisi Allah hanyalah amal yang didasari atas niat yang tulus-ikhlas karena mengharap ridha dari Allah SWT. Alpiyanto mengatakan bahwa “jika Anda bekerja dengan hati yang tulus (ikhlas), berarti Anda telah mengenal Sang

²²B, Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 15

²³Wina, Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 208

²⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 8.

Pencipta. Ketika Anda telah mengenal Sang Pencipta, berarti Anda bekerja dengan cinta. Ketika Anda bekerja dengan cinta, Anda tidak akan (merasa capek bekerja seumur hidup).²⁵

Dari beberapa pengertian tentang hakikat mengajar diatas, maka mengajar merupakan suatu kegiatan terorganisasi yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang diinginkan sehingga terjadi proses belajar.

3. Urgensi Mengajar dengan Hati

Pendidikan adalah proses pemberdayaan, anak manusia mempunyai potensi yang mana harus dapat dikembangkan dan harus diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dengan melalui proses pendidikan yang memberdayakan peserta didik, masyarakat, juga negara.

Tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah mengantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materialnya. Akan tetapi disisi lain, mengantarkan manusia ke arah krisis moralitas dan karakter yang seharusnya menjadi hal pokok untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Dikarenakan manusia adalah makhluk sosial dan

²⁵ Alpiyanto, *Hypno-Hearth Teaching: Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*, (PT.TujuhSamuderaAlfath, 2011), hlm. 218-219

berbudaya, maka manusia harus berperilaku yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan norma serta nilai yang diajarkan oleh agama dan masyarakat.

Dalam hal ini, guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.²⁶

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempti kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.²⁷

Pada hakikatnya guru bukan sekedar pekerjaan atau profesi, tetapi aktivitas yang di dalamnya terdapat proses aktualisasi diri, pengabdian pada nilai-nilai, atau peranan yang mengandung nilai-nilai spritual. Memang sempat muncul kekhawatiran yang beralasan, karena banyak sekolah guru yang dibubarkan, seperti SPG, PGA, IKIP, dan lain-lain, akhirnya siapapun bisa menjadi guru selama punya kemampuan akademik dan lolos tes mengajar. Padahal selain skill, untuk menjadi guru itu dibutuhkan karakter juga.²⁸

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007), hlm.119-200.

²⁷ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 13.

²⁸ An. Ubaedy, *Op. Cit.*, hlm. 34-35

Al-Ghazali dalam buku Abdul Rachmad Assegaf berpendapat bahwa guru perlu memberi perhatian pada pelajar dalam aspek kehadiran dalam kelas dan kehidupan sehari-hari mereka. Guru perlu memberi tugas kepada pelajar sesuai dengan tahap pemikiran pelajar tanpa membebankan mereka. Guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan dalam diri setiap pelajar (dari segi fisik, intelek, dan sebagainya). Guru perlu mengamalkan apa yang diajarkan kepada murid terlebih dahulu dan tidak menipu apa yang dikatakan.²⁹

Ibn Khaldun dalam buku Muhammad Kosim berpendapat bahwa setiap pendidik mesti bijaksana dalam mendidik anaknya, penuh kesabaran, dan kasih sayang serta tanggung jawab yang tinggi sehingga si anak memiliki kompetensi di bidang yang ia ajarkan.³⁰

Dari berbagai pendapat tersebut, maka urgensi mengajar dengan hati yakni kebutuhan para peserta didik yang hilang dari perhatian dan kesadaran guru, peserta didik menginginkan kehadiran gurunya secara utuh dan memberikan perhatian dan kasih sayang dalam mengajar. Dikarenakan, bahasa hati yang digunakan merupakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Mereka bisa menilai dan merasakan seperti apa ketulusan dan keikhlasan yang diberikan guru kepada mereka.

²⁹ Abd, Rachmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 112-113

³⁰ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 107.

Jika, guru dan peserta didik telah satu hati, menyatuh (satu frekuensi), maka yang terjadi kemudian ialah materi pelajaran dan tugas dari guru dengan senang hati mereka terima serta laksanakan. Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan kepuasan dan memiliki ruh yang semestinya dalam mencapai tujuan dalam mengajar.

B. Kontribusi Pemikiran Dani Ronnie M dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Islam Saat Ini

1. Tantangan Pendidikan Islam saat ini

a. Tantangan di Bidang Politik

Dalam kehidupan politik, tentu politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Dengan kata lain pendidikan yang ada dalam wilayah suatu negara adalah merupakan sektor perkembangan kehidupan budaya bangsa yang *committed* (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan falsafah negaranya. Oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasa bahwa politik tersebut menjadi *pressure* (tekanan) terhadap cita kelembagaan tersebut. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangan yang perlu dijawab secara “*politics fundamental*” pula. Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa di masa

depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.³¹

Jadi Lembaga Pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan objektif, artinya mau tak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) demi mencapai tujuan perjuangan nasional bangsa. Yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan, misalnya dalam perumusan UU Sisdiknas tersebut.

b. Tantangan di Bidang Kebudayaan

Suatu perkembangan kebudayaan saat ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain), dimana faktor nilai ini mandasari kebudayaan sendiri sangat menentukan *survive* (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai-nilai kultural bangsa ini akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap.³²

³¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.41.

³² Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: Rafah Press, 2008), hlm.7.

Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam yang bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik secara intitusi maupun sebagai bangsa. Sikap selektif pada hakikatnya bukanlah sikap-sikap menyerah atau sikap netral, melainkan sikap kreatif yang hati-hati berdasarkan atas pertimbangan untung rugi bagi perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu memerlukan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang menjangkau ke masa depan bagi eksistensi hidupnya.

Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah "*trend sex bebas*". Ini merupakan tantangan besar bagi Pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Karena kalau tidak, nilai-nilai kultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berlalunya waktu.

c. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Millenium ketiga dengan ciri-ciri di mana diantara manusia satu dengan manusia yang lain berbeda keadaan geografis, budaya, nilai-nilai, bahasa, dan sebagainya sudah dapat disatukan melalui teknologi komunikasi, seperti: telepon, komputer, faximile, dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, manusia bersamaan. Era informasi yang akan datang menyebabkan

lingkungan sosial semakin luas karena disatukan oleh teknologi di bidang komunikasi yang memunculkan era globalisasi.³³

Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet. Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah.

Internet sangat populer khususnya dikalangan muda. Selain mudah untuk digunakan siapa saja; internet dapat menjadi ajang gaul yang mural, tempat mencari informasi pendidikan dan lowongan kerja yang *up to date*. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan berbagai manfaat, diantaranya: kesediaan informasi yang *up to date* yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi diberbagai belahan dunia.³⁴

Kemajuan di bidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebajikan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya strategis,

³³ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2001), hlm.144-145.

³⁴ Budi Sutedjo Dharmo, *e-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm.11-12.

antara lain: tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan).³⁵

Dunia pendidikan sekarang ini adalah revolusi dalam acra belajar di zaman ini, zaman internet harus menyesuaikan diri dan berubah, kalau tidak akan ketinggalan sejarah. Dan tidak menutup kemungkinan Pendidikan Islam akan menjadi bagian dari sejarah tersebut, kalau tidak mulai membenahi sistem yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

Bersamaan dengan tahap kemajuan di bidang iptek itu, muncul pula kecenderungan hidup manusia untuk mengadakan perubahan sosial dan kultural. Dampak ke arah pola-pola kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai etika-religius serta nilai-nilai tradisio-kultural yang bersifat idealis. Kemajuan iptek amat pengandalkan kecerdasan rasio itu, sampai batas-batas tertentu dapat mengerosi benteng-benteng nilai nidealisme-humanisme yang semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Berbagai akibat yang muncul ke permukaan antara lain ialah nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, kelimpahan hidup

³⁵ Akmal Hawi, *Op.Cit.* , hlm 9-10.

materialistis, sekularistis, hedonistik serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika-religius, moralistis, dan humanistis.³⁶

Jadi dapat kita sadari bahwa perkembangan kemajuan dan teknologi sekarang ini sudah sangat canggih dan tanpa batas serta akses yang memudahkan dalam kegiatannya. Maka dari itu sebagai guru dalam dunia pendidikan sekarang ini harus menguasai serta mengikuti perkembangan dan kemajuan tersebut, sehingga terjadi keselarasan antara dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam mengajar.

d. Tantangan di Bidang Ekonomi

Ekonomi merupakan tulang punggung dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju-mundurnya, lemah-kuatnya, lambat-cepatnya suatu proses perkembangan sistem kependidikan dalam masyarakat bangsa. Oleh karena itu kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi sistem kependidikan apa yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan yang bagaimana dapat menunjang atau pun mengembangkan sistem ekonomi yang diinginkan.

Bila dilihat dari sektor ini, maka problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan. Apabila bila diingat bahwa hasil pendidikan adalah sama prosesnya dengan hasil produksinya tenaga ahli.

³⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), hlm.54-55.

Maka ukuran ekonomi bagi suatu lembaga pendidikan yang demikian itu adalah suatu hal yang terlalu alistik dan pragmatis. Namun dalam bidang inilah saat ini banyak memberikan tantangan kepada lembaga pendidikan kita. Jawaban yang diberikan oleh lembaga kependidikan antara lain tercermin dalam sistem kependidikan serta kurikulum atau program kependidikan yang ditetapkan.³⁷

Pendidikan yang berkualitas sering di identikkan sebagian besar masyarakat dengan biaya yang besar. Sehingga hanya masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas yang dapat mencicipi pendidikan tersebut, tantangan merupakan salah satu hal yang fundamental di dalam pendidikan. Pendidikan seutuhnya belum bisa diperoleh dan didapatkan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah, dikarenakan tingkat kenaikan biaya pendidikan yang terus meningkat setiap tahunnya. Anggaran pendidikan yang besar belum menjamin kesejahteraan guru dalam hidupnya dan kesempatan peserta didik dalam menempuh dan memperoleh kualitas pendidikan masih sangat terbatas.

e. Tantangan di Bidang Sumber Daya Manusia

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada persoalan penyediaan sumber daya manusia. Pada semua jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dinilai terjadi ketidakcocokan atau

³⁷ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm 11.

ketidak sepadanan dengan tuntutan masyarakat (*social demands*) dalam dunia kerja. Keadaan ini sangat problematik, karena pendidikan masih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding suatu kekuatan dalam pembangunan. Dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan Islam dihadap pada persoalan *underinvestment in human capital*, yakni kurang dikembangkannya seluruh potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya pendidikan Islam di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of return*) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan lembaga pendidikan Islam dapat mandiri dan terserap dalam dunia kerja.³⁸

Demikianlah dengan sumber daya manusia yang masih banyak belum berorientasi dalam menciptakan lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lapangan serta penempatan kerja atau serapan kebutuhan tenaga sumber daya manusia yang masih sedikit, sehingga banyak lulusan lembaga pendidikan bekerja di luar keahlian yang dimilikinya. Lembaga pendidikan Islam hendaknya menyediakan banyak informasi dan akses serapan sumber daya manusia agar terserap dalam dunia kerja setelah selesai dalam menempuh jenjang pendidikan tersebut.

³⁸ Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm 229-230.

f. Tantangan di Bidang Sistem Nilai (Krisis Moral-Akhlak)

Karena globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan, maka dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan itu dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Bila tema yang diangkat itu adalah puasa, misalnya, maka bagaimana masalah puasa ini dapat dijelaskan secara psikologis, sosiologis, bahkan sudut pandang medis, sehingga ibadah puasa tersebut terasa amat berarti dan dibutuhkan oleh sang pelaku. Pendidikan Islam yang tidak mau tahu atas apa yang terjadi di sekelilingnya, baik skope lokal maupun global, akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam mengajarkan hidup damai, tetapi idealisme tersebut mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi diberbagai belahan dunia, berupa perang antar negara, kerusuhan masal, pemberontakan, gerakan separatis, bahkan aksi teroris. Dalam pendidikan Islam diajarkan batas *aurat*, serta hak dan kewajiban seorang Muslim yang menginjak dewasa atau *baligh* dan *mukallaf*, tetapi arus global non-Islam menciptakan “kekacauan” nilai batas *aurat* dan si *mukallaf* tadi sehingga menimbulkan *image* bahwa perkara “bupati” (buka paha tinggi-tinggi) dan sekwilda (sekitar wilayah dada), sebagaimana marak ditayangkan di media masa elektronika semisal televisi dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi, adalah *trends* modernitas.

Padahal, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa hadirnya media massa, terutama televisi, memberikan dampak tertentu kepada masyarakat, khususnya kaum remaja SLTP dan SLTA, yang kadang kala menimbulkan efek dehumanisasi, demoralisasi, dan dekulteralisasi.

Di sinilah tantangan terbesar bagi Perguruan Tinggi Agama Islam, yakni melahirkan intelektual Muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islamiah yang aplikatif dalam masyarakat Islam yang hidup dalam era globalisasi ini. Khususnya untuk masyarakat Islam Indonesia, kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi perumusan konsep-konsep tersebut.

Krisis nilai demikian mempunyai ruang lingkup yang menyentuh masalah kehidupan masyarakat, yaitu menyangkut nilai suatu perbuatan “baik” dan “buruk”, bermoral atau amoral, sosial atau asosial, pantas atau tidak pantas dan bobot benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya. Perilaku yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial. Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan ke arah sebaliknya, yaitu mentoleransi, permisif, tak acuh lagi, paling kurang bersikap netral terhadap perilaku yang semua dinilai buruk, tak sopan dan sebagainya. Krisis nilai itu sebenarnya berpangkal pada perubahan pola pikir manusia yang cenderung ke arah rasionalisme daripada dogmatisme, ke arah realisme dan pragmatisme daripada ritualitas

formalisme, ke arah sekularisme daripada pola pikir yang berpegang pada moralisme idealisme agama dan sebagainya.³⁹

Tidak adanya contoh tauladan serta pengaruh budaya asing yang sulit di filterisasi di Indonesia, menyebabkan generasi muda bangsa ini tergerus, hilang arah, terombang-ambing, dan terhanyut serta terkesan mudah mengikuti yang menyebabkan nilai moral akhlak kian pudar dan hilang. Pentingnya pengawasan dan menerapkan contoh tauladan yang baik dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar, semua bisa dilaksanakan apabila ada kerjasama dan kesadaran yang dimulai dari orang tua, peserta didik, lembaga pendidikan serta pemerintah dalam memperbaiki dan mengajarkan pendidikan moral dan budaya Islam sehingga tercapainya tujuan pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral serta berkarakter.

2. Kontribusi Pemikiran Dani Ronnie M terhadap berbagai Tantangan Pendidikan Islam Saat Ini

Menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam saat ini, Dani Ronnie harus menghadapi berbagai hal yang ada:

Pertama, tantangan di bidang politik. Di bidang ini, kebijakan-kebijakan yang diterapkan dan dilakukan pemerintah seringkali tidak sejalan dengan tujuan pendidikan dan terkesan pemaksaan penerapannya. Dany berpendapat bahwa dalam pendidikan, kurikulum hendaknya sesuai dengan

³⁹ Muzayyin Arifin, *Op.Cit.* , hlm 63

pengembangan dunia saat ini dan pembentukan karakter peserta didik. Kemudian penilaian keberhasilan tidak ditentukan hanya dengan test akhir saja, yang selama ini menjadi momok peserta didik serta menjadikan mereka pribadi yang menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai keberhasilan tersebut.

Kedua, tantangan di bidang IPTEK. Di bidang ini, sebagian besar guru belum memiliki kualitas yang dapat menunjang kemampuan dalam mengajar. Menurut Dany, guru harus senantiasa belajar, memahami peserta didiknya. Tentu hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, karena perbedaan dan perubahan zaman yang begitu cepat pada dunia sang guru dan peserta didik itu sendiri.

Ketiga, tantangan di bidang ekonomi. Di bidang ini, guru masih diselimuti kekhawatiran dan keprihatinan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rendahnya penghargaan guru dalam masalah kesejahteraan, menjadikan sebagian besar guru berpikir ulang untuk totalitas dan kredibilitas dalam mengajar. Dany menuturkan, masalah fundamental ini memang menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi bangsa ini. Semakin hari, seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, tuntutan dan kebutuhan hidup manusia semakin besar dan tidak bisa di ukur. Di sisi lain guru ingin mengabdikan dirinya seutuhnya di dunia pendidikan, harus terbentur dengan pahitnya kesejahteraan yang ada. Sehingga menjadi beban tambahan bagi sang guru dalam memenuhi kebutuhan mengajar dan kebutuhan

kehidupannya. Seharusnya ada perhatian lebih terhadap guru yang mengabdikan dirinya untuk masa depan bangsa ini, terkhusus guru yang berasal dari daerah yang jauh dan terpencil. Mereka yang luput pengorbanannya dari pemerintah dan dunia pendidikan di Indonesia.

Keempat, tantangan di bidang nilai moral. Di bidang ini, krisis nilai demikian mempunyai ruang lingkup yang menyentuh masalah kehidupan masyarakat, yaitu menyangkut nilai suatu perbuatan “baik” dan “buruk”, bermoral atau amoral, sosial atau asosial, pantas atau tidak pantas dan bobot benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya. Perilaku yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial. Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan ke arah sebaliknya, yaitu mentoleransi, permisif, tak acuh lagi, paling kurang bersikap netral terhadap perilaku yang semua dinilai buruk, tak sopan dan sebagainya. Krisis nilai itu sebenarnya berpangkal pada perubahan pola pikir manusia yang cenderung ke arah rasionalisme daripada dogmatisme, ke arah realisme dan pragmatisme daripada ritualitas formalisme; ke arah sekularisme daripada pola pikir yang berpegang pada moralisme idealisme agama dan sebagainya. Dany berpendapat, guru harus mampu menjadi contoh (tauladan) bagi peserta didiknya dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki karakter. Hendaknya semua itu harus diarahkan pada pendidikan Islam yang aplikatif dan demonstratif yang nyata, pola-pola pendidikan sekarang harus diubah ke arah pembentukan karakter yang sesuai dengan amanat undang-undang, yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan

intelektual saja. Kecerdasan moral, emosional dan spritual juga harus seimbang. Sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat berguna di masa depan.

Kelima, tantangan di bidang pendidikan. Di bidang ini, Dani Ronnie berpendapat bahwa tidak cukup bagi seorang guru untuk melengkapkan diri dengan ilmu saja, sebagai pengetahuan yang harus disediakan oleh guru kepada murid. Beliau menyarankan, agar kita dapat memperbaiki cara menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Cara dimaksud hendaknya tidak menggunakan satu cara saja dalam mempelajari ilmu pengetahuan melainkan memperhatikan dimensi psikologis, spritual, dan tahap persiapan mental dan ilmiah.

C. Tantangan implementasi konsep Dani Ronnie M terhadap dunia pendidikan saat ini

Globalisasi merupakan fenomena abad 21 ini, yang dipicu oleh kemajuan teknologi transportasi dan kemajuan ekonomi atau industrialisasi. Ia datang menembus batas-batas kedaulatan nasional setiap negara, baik itu negara maju apalagi negara-negara sedang berkembang. Semua negara semakin terkait satu sama lain dalam pitalan politis, ekonomis, militer dan sosial budaya. Arus globalisasi ini datangnya begitu cepat, kuat dan kerap kali radikal.

Globalisasi yang dimaksud adalah kecenderungan perilaku hidup dan kehidupan manusia untuk saling terkait, baik antara individu maupun antar bangsa

yang dihubungkan oleh sarana dan prasarana yang semakin canggih. Perkembangan kecenderungan itu begitu pesat, dan itu disebabkan oleh dorongan kemajuan iptek dan sarana-sarana komunikasi serta transportasi antar benua dan antar bangsa.

Persoalan pokok dalam menghadapi hal tersebut adalah “bagaimana cara menyiapkan sumber daya manusia modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek”.⁴⁰

Memasuki era baru, era kebersatuan umat manusia (*globalisasi*) seperti sekarang, pendidikan Islam dihadapkan kepada berbagai persoalan yang semakin berat dan sementara dihadapannya dunia masyarakat sosial sedang diterpa oleh krisis moralitas. Melalui media massa dan elektronika dapat diperoleh informasi mengenai berbagai gejala dedekasi moral yang akhir-akhir ini sering terjadi, khususnya di kota-kota besar.

Ternyata gejala yang sama dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan maraknya tawuran, kekerasan antar pelajar, bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan kecenderungan ini tampaknya merupakan fenomena yang terkait dengan ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam memperkuat kelembagaan nilai-nilai Islam bagi kehidupan individual dan sosial.⁴¹

Pengaruh arus globalisasi ini menyentuh hampir semua bidang kehidupan; mulai dari yang bersifat material seperti barang-barang konsumsi, pakaian, alat transportasi dan komunikasi; dan yang bersifat keilmuan seperti konsep keilmuan,

⁴⁰Rusmaini, *Op.Cit.* , hlm 228.

⁴¹Akmal Hawi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press), hlm. 113.

teori dan metodologi sampai teknologi dan paradigma keilmuan; yang bersifat moral dan etis seperti pergaulan bebas, lemahnya disiplin moral, longgarnya norma susila; dan yang bersifat sosial seperti lemahnya peranan keluarga, bergesernya nilai hubungan sosial, perekayasa perilaku sosial dan lain-lain.⁴²

Yang memprihatinkan lagi, dalam era-globalisasi ini kerap kali terjadi pembalikan peran nilai-nilai budaya nasional. Seharusnya nilai-nilai luhur budaya nasional kita berperan sebagai faktor dominatif, sedangkan nilai budaya luar yang masuk berperan sebagai faktor inovatif, bukan malah dibalik; nilai-nilai budaya luar menjadi faktor dominatif, tetapi budaya nasional ditempatkan sekedar sebagai faktor dekoratif.

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangat berperan.

Pendidikan pada dasarnya memang merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM). Meskipun pengembangan sumber daya manusia bukan hanya

⁴² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, Cet-4, 2005), hlm. 153.

dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, tetapi sampai saat sekarang ini dipercayai bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk mengembangkan SDM, yang dilakukan secara sistematis, programatis dan berjenjang. Dalam konteks inilah, pendidikan akan semakin dituntut perannya dalam pembangunan bangsa, untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang telah memunculkan dirinya sebagai kolonialisme baru di dunia, menggantikan kolonialisme politik yang sudah berlalu. Harus kita akui, bahwa dalam era persaingan global sekarang ini, kelemahan kita dalam penguasaan Iptek banyak disebabkan oleh kelemahan dalam kualitas sumber daya manusia, dan hal itu merupakan ancaman bagi bangsa Indonesia dalam merebut hari depannya, sebab secara teoritik, hanya negara-negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan Iptek sajalah yang akan dapat mengambil manfaat besar dari globalisasi. Keunggulan di bidang ekonomi dan Iptek dapat dicapai terutama dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika kualitas sumber daya manusia kita lemah, maka banyak peluang yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, bahkan mungkin terlewatkan atau terbuang sia-sia.

Upaya utama yang harus kita lakukan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia ini adalah melalui pendidikan, yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh semangat kebangsaan dan patriotisme serta dilandasi oleh keteguhan iman dan taqwa (IMTAQ).

Munculnya berbagai kasus dan polemik nasional yang marak digugat akhir-akhir ini seperti korupsi, kemiskinan, perampasan terhadap kemerdekaan orang lain, krisis kepercayaan, pemerkosaan, menipisnya rasa malu, dan masih sederetan panjang lagi. Hal ini terjadi karena pendidikan yang diselenggarakan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mentapnya kehidupan bangsa Indonesia. Guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran, oleh sebab itu memperbaiki kualitas pembelajaran harus difokuskan pada upaya memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran.⁴³

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara mental.

Beberapa tantangan globalisasi yang harus dihadapi guru dengan mengedepankan profesionalisme adalah sebagai berikut.⁴⁴

⁴³Karwono, Heni Mularsih., *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2.

⁴⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajawaliPers, 2009), hlm. 37-40.

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia. Tanpa penguasaan iptek yang baik, maka guru akan tertinggal dan menjadi korban iptek serta menjadi guru yang “*isoku iki*”.

2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah menjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjerumus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka (*hedonisme*) dan budaya *instant*.

3. Krisis sosial, seperti kriminalisme, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat.

Akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan

masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganangnya industrialisasi dan kapitalisme. Ini merupakan tantangan guru untuk merespon realitas ini, terutama dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari masalah sosial (kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan) bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

4. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia.

Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa-bangsa di dunia membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari warga negara Indonesia. Semangat nasionalisme dibutuhkan untuk tetap eksisnya bangsa dan negara Indonesia. Nasionalisme yang tinggi dari warga negara akan mendorong jiwa berkorban untuk bangsa dan negara. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya. Melihat realitas di atas guru sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai

nasionalisme harus mampu akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun Dunia.

Kondisi di atas membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang andal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten, dan berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Apalagi dalam perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, guru memegang peranan penting terhadap implementasinya, karena guru yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Guru adalah kurikulum berjalan.

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik.

Di masa lalu dan mungkin sekarang, suasana lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang dan berlangsung secara monoton sehingga anak-anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di pihak lain guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional.

Para pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dalam upaya mengembangkan potensi-potensi peserta didik, agar terwujud sebagai sumber daya insani yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tugas para pendidik yang strategis adalah mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge's*), mewariskan nilai-nilai luhur (*transfer of values*) dan mewariskan keterampilan dan *keahlian* (*transfer of*

skills); dengan harapan dapat meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam kualitas pikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian dan kualitas hidup.

Masalah penting lainnya yang diperankan oleh para pendidik adalah “keteladanan” dalam hidup, dapat menjadi figur panutan bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tutur kata, sikap dan perilakunya. Peran seperti ini akan dapat dilakukan dengan baik atau sebaliknya oleh para pendidik, tergantung dengan kondisi internalnya, terutama kondisi religiusnya, kondisi moralitasnya, kondisi intelektualitasnya dan kondisi sosialitasnya.

Mengingat arus globalisasi sekarang lebih banyak bersifat materialistis, maka upaya penyelamatan peserta didik adalah dengan memberikan ruang dan kemampuan bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan spritualistis, sebagai imbalan kehidupan global yang materialistis tersebut. Kehidupan spritual itu dapat dikembangkan dengan “pembiasaan” peserta didik secara dini, melakukan atau mengamalkan ibadah-ibadah dengan teratur, membiasakan perilaku sopan dan santun, membudayakan akhlaqul karimah dan mengembangkan kepekaan sosial.

Dalam hal ini faktor keteladanan para pendidik disamping keluarga peserta didik sendiri sangat berpengaruh. Dan sayangnya pada masa sekarang ini peranan keluarga sebagai pranata kependidikan cenderung bertambah lemah, baik karena keterbatasan kesempatan, kemampuan atau kemauan. Budaya *‘pre-figuratif’* yaitu menokohkan yang lebih tua menjadi luntur, dan yang ada hanya *“co-figuratif”* yaitu tokoh idolanya sebaya, malah ada kecenderungan *“post-figuratif”* yaitu yang tua mengikuti yang lebih muda sebagai idola.

Para sarjana pendidikan tidak boleh terpaku pada paradigma lama, yang berkonsentrasi pada mengembangkan kecendikiaan peserta didiknya semata, tetapi harus memperhatikan masalah-masalah yang dinilai sangat berpengaruh terhadap kualitas diri manusia dan sumber dayanya, seperti masalah “Kecerdasan Emosional” yang besar perannya dalam membentuk kepribadian yang unggul, yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan, yang memiliki kejujuran dan tanggung jawab. Juaga “Kecerdasan Spritual”, yang memberikan komitmen moral yang dalam dan semangat pengabdian yang tinggi. Jadi perlu sekali berorientasi pada *pendidikan watak* dan bukan sekedar *pembelajaran otak*.

Keadaan yang demikian membutuhkan perhatian kita semua, karena memang pendidikan merupakan kewajiban kita bersama. Dan peran sarjana pendidikan dalam mengatasi masalah ini sangat besar, sayangnya kurang banyak orang yang serius mamikirkan dan mengupayakan nasib dan kesejahteraan para guru dan pendidik, termasuk sarjana dibidang pendidikan.

Dalam hal ini Anies Baswedan mengatakan bahwa guru perlu mengubah pola pikir untuk menerima revolusi pembelajaran yang menggunakan media digital. Selama ini, guru dianggap menutup diri terhadap perkembangan teknologi. Guru perlu mengantissipasi perkembangan teknologi. Jangan menutup diri. Ajarkan siswa menggunakan media digital dengan bijak, seperti mengajarkan keterbukaan, kreativitas, dan berpikir berbeda.⁴⁵

⁴⁵ Anies Baswedan, “Guru Perlu Ubah Pola Pikir”, (Kompas), 28 Agustus 2014, hlm. 12.

Rendahnya minat baca merupakan salah satu faktor yang ada di masyarakat pada umumnya terutama di Indonesia. Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh Suferdi, di Banda Aceh, mengemukakan, merujuk pada hasil survey Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) 2010, minat baca orang Indonesia hanya 0-1 buku per tahun. Angka itu sangat rendah dibandingkan minat baca rata-rata negara ASEAN, 2-3 buku per tahun. Bahkan angka itu masih sangat jauh dibandingkan minat baca di negara maju, seperti Jepang dengan 10-15 buku per tahun dan Amerika Serikat 20-30 buku per tahun.⁴⁶

Guru sebagai ujung tombak pendidikan masih dibebani sejumlah masalah. Dari aspek fundamental, yaitu arah operasional pendidikan nasional terperangkap pada jargon daya saing sehingga terserang “sindrom keluar dari ketertinggalan” dan ada diskoneksitas antara pendidikan dan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal/budaya. Dari aspek struktural, yaitu pendidikan belum menjadi agenda nomor satu dalam pembangunan, belum terealisasinya Dewan Pendidikan Nasional, implementasi desentralisasi pendidikan perlu evaluasi, contoh rekrutmen guru dan politisasi guru, dan profesionalitas pendidikan terpisah dari kepentingan politik. Kemudian dari aspek operasional, yaitu peningkatan kualitas guru meliputi pembenahan sistem rekrutmen guru, distribusi guru, remunerasi guru, meredesain LPTK. Masih ada masalah di proses penyusunan kurikulum yang meliputi konten, struktur dan teknis. Ada ketimpangan akses pendidikan berdasar status sosial ekonomi dan geografis. Paradoks pendidikan dengan dunia industri, hasil riset PT

⁴⁶Suferdi, “*Minat Baca Masih Rendah*”, (Kompas), 12 September 2014, hlm. 11.

tidak bisa diimplementasikan dalam dunia industri. Selanjutnya dari aspek finansial, yaitu alokasi 20 persen anggaran pendidikan belum sepenuhnya dialokasikan untuk fungsi pendidikan, biaya pendidikan masih tinggi, penggunaan anggaran Kementerian Pendidikan tidak efektif. Sedangkan dari aspek kultural, yaitu rendahnya budaya literasi, pendidikan direduksi menjadi selebar ijazah, budaya akademis belum terbangun dalam pendidikan formal, cenderung pragmatisme/mengambil jalan pintas antara lain, merebaknya plagiarisme.⁴⁷

Dalam hal ini, guru harus mampu mengikuti arus globalisasi agar tidak tergerus dan mengalami ketertinggalan dalam mengajar untuk peserta didiknya. Guru harus selalu belajar dan mengikuti arus perkembangan IPTEK masa kini. Pada era ini, guru sangat dituntut untuk tampil sempurna dalam mengajar serta memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan dan kemajuan peserta didik. Guru memang harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menulis, karena merupakan contoh (tauladan) bagi peserta didik dalam proses mengajar.

Tantangan yang harus dihadapi seorang guru memang tidaklah mudah, baik tantangan dari luar maupun tantangan dari dalam itu sendiri. Tantangan terbesar sendiri berasal dari persoalan kesejahteraan bagi guru itu sendiri, masalah ini memang merupakan dasar bagi SDM yakni guru yang ada di Indonesia. Hal fundamental ini menyebabkan guru sulit untuk mengembangkan dirinya serta totalitas

⁴⁷ Dwi Erianto & Yuliana Rini, DY, *Reformasi Pendidikan, Pekerjaan Besar Bangsa*, (Kompas), 28 Agustus 2014, hlm. 5

dalam belajar mengajar, yang terfokus kepada nilai-nilai dalam mewujudkan dan mencapai cita-cita tujuan pendidikan.

Selain itu, guru dituntut harus sehebat mungkin, tapi harus mau menerima kebijakan kesejahteraan serendah mungkin. Solusi yang harus diutamakan jika ingin kualitas SDM guru yang berkualitas, yaitu harus ditunjang dengan kesejahteraan kehidupannya sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dalam menjalankan profesinya.

Dalam hal ini, semoga akan ada perhatian khusus dari pemerintah dalam menyikapi kesejahteraan guru tidak hanya dalam jenjang lembaga pendidikan negeri tetapi juga lembaga swasta, juga perlu adanya standar yang disesuaikan dengan kehidupan di masyarakat saat ini. Pemerintah perlu mengeluarkan dan menciptakan kebijakan yang dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan guru seperti kesejahteraan pada profesi lainnya. Sehingga terjadinya peningkatan kualitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Perbaikan dan peningkatan kualitas guru akan berpengaruh besar dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, sehingga di masa akan datang terwujudnya sumber daya manusia yang bermanfaat serta berguna bagi bangsa dan negara. Terutama sumber daya manusia yang berkarakter dan berakhlak.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Mengajar dengan Hati menurut Dani Ronnie M yakni suatu konsep yang mengajarkan agar seorang guru memiliki sudut pandang (*the teacher mindset*) dalam menjalani peran serta menyikapi profesinya sebagai guru, sehingga guru menjadi pribadi berkualitas yang mampu menjadi penyemangat (inspirator) bagi peserta didik dalam mengapai cita-cita dan bekal masa depan mereka dalam menjalani kehidupan selanjutnya (memberdayakan peserta didik), serta menjadi pelopor pencetak manusia-manusia berkarakter dan siap terjun ke dunia nyata. Mengajar dengan hati yakni mengubah mindset dan mengembalikan ruh atau spritual seorang guru yang menjadikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibadah, menjadikan dirinya sebagai tauladan atau contoh bagi peserta didik, bukan hanya sekedar pemberi contoh. Mengajar sepenuhnya karena panggilan jiwa dengan ketulusan dan keikhlasan juga rasa kasih sayang sebagai bentuk pengabdian dan keinginan memajukan serta mencerdaskan anak bangsa dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Konsep ini lebih banyak menekankan ke arah spritual yang harus dimiliki seorang guru selain kecerdasan intelektual dan emosional serta kemampuan dalam menghadapi kesulitan dalam menjalani

profesinya, sehingga menyadarkan serta mengajak untuk memikir ulang peranan serta tujuannya dalam mengajar.

2. Kontribusi Pemikiran Dani Ronnie M dalam mengatasi masalah Pendidikan Islam saat ini

Dani Ronnie berpendapat bahwa tidak cukup bagi seorang guru untuk melengkapi diri dengan ilmu saja, sebagai pengetahuan yang harus disediakan oleh guru kepada murid. Beliau menyarankan, agar kita dapat memperbaiki cara menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Cara dimaksud hendaknya tidak menggunakan satu cara saja dalam mempelajari ilmu pengetahuan melainkan memperhatikan dimensi psikologis, spritual, dan tahap persiapan mental dan ilmiah. Teori *Light Learning Revolution Method* yaitu, Metode pengajaran yang berbasis cahaya karakter unggul, yaitu sebuah metode pembelajaran dan 16 pilar pembangun karakter. Berdasarkan dari berbagai aspek, baik tauhid, psikologis, sosiologis dan filosofis, dalam mengatasi masalah Pendidikan Islam, yaitu seorang guru harus memiliki kesadaran dalam profesi dan menjalankan peranannya sebagai ujung tombak pendidikan, serta menjadi sebuah tauladan bagi peserta didiknya.

3. Tantangan yang harus dihadapi seorang guru memang tidaklah mudah, baik tantangan dari luar maupun tantangan dari dalam itu sendiri. Tantangan terbesar sendiri berasal dari persoalan kesejahteraan bagi guru itu sendiri, masalah ini memang merupakan dasar bagi SDM yakni guru yang ada di Indonesia. Menjadikan guru sulit mengembangkan dirinya serta menjadikan totalitas dalam

belajar mengajar yang terfokus kepada nilai-nilai dalam mewujudkan dan mencapai cita-cita tujuan pendidikan. Selain itu, guru dituntut harus sehebat mungkin, tetapi harus mau menerima kebijakan kesejahteraan serendah mungkin. Solusi yang harus diutamakan jika ingin kualitas SDM guru yang berkualitas harus ditunjang dengan kesejahteraan kehidupannya sebagai seorang manusia yang memiliki kebutuhan dalam menjalankan profesinya.

Selain masalah di atas, era globalisasi disertakan kemajuan teknologi dan informasi saat ini, guru dituntut lebih meningkatkan kemampuan kualitas yang harus dimilikinya agar tidak tergerus oleh perubahan. Hal ini merupakan kekhawatiran guru itu sendiri dalam menghadapi

Hal yang terpenting, menjadikan kekhawatiran bangsa dan negara saat ini adalah demoralisasi (akhlak) para peserta didik dan para guru itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi melibatkan peserta didik bahkan guru dalam hal catatan hitam dunia pendidikan yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik merupakan hal yang wajib dan mutlak untuk dilakukan oleh guru dalam memperbaiki diri dan membaguskan akhlaknya, serta menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dan terbaik bagi peserta didiknya.

Demikianlah Konsep Mengajar dengan Hati menurut Dani Ronnie M yang dapat menjadi acuan serta pedoman bagi seorang guru dalam mengajar untuk memiliki dan meningkatkan kesadaran terhadap peranannya bagi dunia pendidikan.

B. Saran

Sebagai penulis, tentu masih banyak kekurangan yang terdapat pada tulisan ini, kepada para pembaca untuk dapat memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis demi terpuhinya hasil yang lebih baik. Dengan adanya Konsep Mengajar dengan Hati ini, diharapkan para guru memiliki kesadaran terhadap peranannya dalam mengajar. Mengingat betapa pentingnya menghadirkan hati seorang guru dalam proses belajar mengajar, sehingga yang diberikan merupakan totalitas dan pengabdian seutuhnya bagi pendidikan, menjadikannya sebagai panggilan hidup dan jiwanya dalam membentuk serta menggali potensi yang ada pada diri peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Alpiyanto. 2011. *Hypno-Heart Teaching: Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*. Palembang: PT Tujuh Samudera Alfath.
- Annur, Saiful. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arisman. 2012. "Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam FITK. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Assegaf, Rachman Abd. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- B, Nurhayati, & Hadis, Abdul. 2010. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Baker, L. Eva & Popham, W. James. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baswedan, Anies. 2014. "Guru Perlu Ubah Pola Pikir". Kompas. 12 September 2014.
- Beni Ahmad Saebani dan, Afiuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, Sigit. 1998. *Kamus Lengkap Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Appolo.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharmo, Budi Sutedjo. 2002. *E-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*. Yogyakarta: Andi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DY, Rini, Yuliana & Eriyanto, Dwi. 2014. “*Reformasi Pendidikan Pekerjaan Besar Bangsa*”. Kompas. 28 Agustus 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gie, The Liang. 1998. *Kamus Logika*. Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad Thalhah. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Rafah Press.
———. 2007. *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Palembang: Rafah Press.
———. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: Rafah Press.
- Heni Mularsih, Karwono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Izzudin, Muhammad. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Jailani. 2009. *“Konsep Kasih Sayang dalam Kompetensi Kepribadian Guru”*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam FITK. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- M, Dani Ronnie. 2009. *Seni Mengajar dengan Hati*. Palembang: Penerbit ALTI.
- . 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers*. Jakarta: Hikmah.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mudjiono dan, Dimiyati . 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. 2010. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nursaniati, Nia. 2008. *"Konsep Aktualisasi Diri Muhammad Iqbal dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam"*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam FITK. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Rizali, Ahmad, dkk. 2009. *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Rohman. 2012. *"Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ustadz Umar Bardja (Analisis dalam Kitab Akhlak Lil-Banin)"*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam FITK. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobari, Muhammad. 2008. *"Konsep Pendidikan Spritual (Studi Analisis Metode Pendidikan Spritual Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani)"*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam FITK. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif: dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suferdi. 2014. *"Minat Baca Masih Rendah"*. Kompas. 12 September 2014.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi. 2012. *"Konsep Pendidikan Moral bagi Anak dalam Keluarga (Studi Analisis Metode Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan)"*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam FITK. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah. 2012. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah*. Palembang.
- Ubaedy, An. 2014. *Mengajar dengan Hati: Jurusan-jurusan Fundamental Menggali Kekuatan Spritual Bagi Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2012. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. 2011. Bandung: Citra Umbara.
- Ustman, Abdul Karim. 1994. *Apa dan Siapa 45 Budayakan Muslim Dunia*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Zuhdiyah. 2011. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Telindo Press.

LAMP IRAN—LAMP IRAN

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : AMNIAD HIDAYATULLAH
NIM : 10210105
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JUDUL SKRIPSI : KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE M

Pembimbing : Abdurrahmantasyah, NMAg.

No.	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan ke atas arahan pembimbing	Paraf
①	Jumat. 7/3/2019	Terima sk. Pahami lebih dalam ↑ Background Duni Pori sehingga diketahui Social Setting, Pdd. d. [ど]. - Lacak karya ta 磁 Duni Pori - Portajam Rumusan masalah. - Postulas ^{み名} mu tt ン Karya 六 Layah tt ⁺ ddi slus. ta III " % 潤 "	1/4 ン 4 六 Abdurrahmantasyah

LEMITAR KONSULTASI

NAMA : MUHAMMAD HIDAYAT JULIAH
NIM : 1021f01055
FAKULTAS : TARBIYAH
JURISAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JUDUL SKRIPSI : KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DANI ROHMATIEN

Pembimbing I : Abdilrahmansyah, M. Ag.

No.	Hari/Tanggal	Hal yang didiskusikan dan saran pembimbing	Paraf
②	15 May	<p>Letor belahang Ulib. Palus. Jarak. Fakta = Pita Pendidikan.</p> <p><u>Pertanyaan Pucika:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep? 2. Kontribusi Pucika, Roney? 3. Tantangan Implementasi Konsep Roney? <p><u>Metodologi:</u></p> <p><u>Content Analysis</u> = !</p>	

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : MUHAMMAD HIDAYATULLAH
NIRI : 10210105
FAKULTAS : TARBIAH DAN KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JUDUL SKRIPSI : KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI HATI NURUT
 DANI ROMIE IV.

Pembimbing I : Dr. Abdurahmasyah, M. Ag.

No.	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan dan saran pembimbing	Paraf
⑤	Rabu 08/05/15	Thema. 10 Konsep Mengajar dengan hati D. R. - Masalah posisi saudara thd Panduan Diri Romie - Bab 4... - masalah jawaban Pd. RM.	
⑥	Rabu 13/05/15	Bab III → Belum selesai Pd edit jurnal. tentang "PI." - Masalah "Apa Konteks" Dari R. thd. Bagaimana "Beylman" - Bab 10 PI - (banyak referensi)	

Abd.

Abd.

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : MUHAMMAD HDAYATULLAH
 NIM : 102110105
 FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI NEENURUT DANI
 DAN RUMAH

Pembimbing I : Dr. Abdurrahman, Wh. MA.g.

No.	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan dan saran <small>pembimbing</small>	Paraf
⑦	Kamis 6/8/2015	Hal 21 di bagian Tantangan PI dan Persepsi Pawaran Salesi Dan Persepsi Persepsi Persepsi Dan	[Signature]
⑧	Selasa 19/8/2015	Hal Gab. [Signature]	[Signature]

LEWIBAR KONSULTASI

NAMA : MUHAMMAD HADI DAYATULLATI
NIM : 10210105
FAKULTAS : FAKULTAS
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JUDUL SKRIPSI : STUDI PSIKONSEP MENGAJAR DENOAN HATI MENITRUT DAN RONNIE M 1

Pembimbing : Nurriaila, M.Pd.

No.	Hari / Tanggal	Hal yang dikonsultasikan dan sarannya	Paraf
4.	Rabu 5 mar 2014	- Perbaiki Kerangka Teori Definisi Operasional Pembahasan Penyusunan Daftar Pustaka	
5.	Kamis 6 mar 2014	- Buat out Line ftcl b*b pembimbing I	
6.	Kamis 12 mar 2015	- Bab II - III Perbaiki sistematika Penulisan Setiap sub judul di Analisis 凝正 に 稟	

駐亀
 毎
 4に
 “
 〃

||

|||

LEMBAR KONSULTASI

NA 漱 : N 町 田 鵬 MAD HIDAYATULLAH
Nipn : i 10210105
FAKULTAS : TADJIBIYAH DAN KETG ■ IRUAN
JURUSAN : IPENDIDIXAN AGAMA ISLAM (PAK)
JUDUL SKRIPSI : KONSEP 卜 種 NGAJ AR DENGAN HATI IV NURUT DANI
DANI : RONNIE M
 RO 卜 NEM
Pembimbing II : Nurlaila, M.Pd.I
Pembimbing II : i Nurlaila_M PdI

No. Noi	Hari/Tanggal Hari' raiLggal	Hal yang dikonsultasikan dan saran Hal yang dikonsultasikan dan saran	Paraf Farxf
7.	Kamis しほ占 23-4-2015 多 4r2わ げ	- Perbaiki Sistematisasi 孔も t 負 七. _ え t 鞣 Analisis 孔 ntttis ^ 喚 ab II - IV らユシ f' t?	鳩 & 鳩
8	Jumat 24-4-2015 懲 }u*wt *b tr-y.-y.-?-rs	- Acc Bab II - IV &eE Bob ■ ~轟	鳩 鳩
9.	Senin 27-5-2015 り 7gen,n L7 -T-," ,E	- Kesimpulan harus 嗅軌へ Ke masalah E 資 ^は S ^は 時 時 解へ Qttk	
10.	Selasa 28-5-2015 to {ctasa	てい し Acc Ke 4 uruhan Lanjut ke pembimbing I Acc. J etu に 資 残 嗅	鳩 メ 後

78 - f -'ta

み二 t 降
1帆

ε なじ t 動 し ttt q
そ

LI

LETTAR KONSULTASI

NAMA : **Ummu D Hidayatullah**
NIP : 110210105
FAKULTAS : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**
JURUSAN : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**
JUDUL SKRIPSI : **KONSEP BERKURSI DENGAN HATI MENURUT DANI RONNIE**
Pembimbing II : **Nunaila, M.Pd**

No.	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan dan saran pembimbing	Paraf
11	<p> 21-8-2015 守-8-場 </p>	<p> AGG shap Sidang Munagahah Skripsi gtr. 魚 M'd.-raaaqa sta.a.L. </p>	<p> 亀 </p>



KEWENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

RADE ■ FATAH
RADEN FATAH
PALEMBANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMI

Alamat: Jln. Prof. K.H. Izainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Telp: (0711) 353272 Palembang

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Muhammad Idrayatullah

NIM : 10210105

Munaqosah Tanggal : 27 Agustus 2015

Judul Skripsi : 飾 辯 嚴 久 新 α F 儿 48 α 助 ' f 勳 多 " " 度 助 b E " t α M

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benarkanlah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran/petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu, kami menyetujui untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 01 November 2018

Ketua tjt

Dr. Mainunah, M. Ag

NIP. 19561220 1988032001



KEWENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jln. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Tel ; (0711) 353272 Palembang
~~Alamat: Jln. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Tel ; (0711) 353272 Palembang~~

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:
Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Muhammad Hidayatullah
Nama : Muhammad Hidayatullah
NIM : 10210105
NIM : 10210105
Munaqosah Tanggal : 27 Agustus 2015
Munaqosah Tanggal : 27 Agustus 2015
Judul Skripsi : *Konsep Mengajar dengan Hati menurut Dani Romio M*

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah
Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah
diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran/petunjuk yang telah kami berikan.
diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran/petunjuk yang telah kami berikan.
Karena itu, kami menyetujui untuk digandakan atau dijilid.
Karena itu, kami menyetujui untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 07 Novemver 2018
Palembang, 01 Novemver 2018

Sekretaris Penguji
Sekretaris Penguji

Jamanuddin, M.Ag

NIP. 19690204 200312 1 003
NIP. 196902042003121003

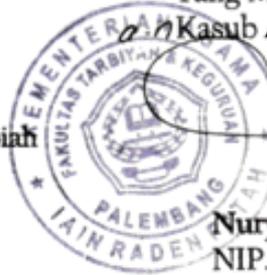
TANDA TERIMA

Nama : Fitri Hidayatullah
NIM : 10 21 0105
Jurusan : PAH

Memang nama tersebut di atas telah selesai menyerahkan biaya administrasi Ujian Kompre,
Memang nama tersebut di atas telah selesai menyerahkan biaya administrasi Ujian Kompre,
Munaq'syandan penyelesaian ijazah (Sesuai Dengan Tarif Layanan BLU IAIN Raden Fatah
Palembang)

Palembang, ... 0 - 24 2014

Yang Menerima
Kasub Akademik dan Kemahasiswaan FFI,



Rp. 500.000 Lima Ratus Rupiah

Nuryati, S.Ag., MM.
NIP. 19650102198603 2 001

35	PAI 704	Telaah Kurikulum PAI di WTS&MA	4	B	12	✓
36	PAI 705	Telaah Kurikulum PAI di STPA&SMU	4	A	10	✓
37	PAI 706	arah pendidikan Islam	2	B	6	✓
38	PAI 707	Kompetensi Guru PAI	4	A	16	✓
39	PAI 708	Bimbingan dan Koselingg	4	B	12	✓
40	PAI 709	Qiraatul Kutub	4	A	16	✓
41	PAI 710	Masabihul Fiqhiyah	4	B	12	✓
42	PAI 711	Ilmu Jiwa Agama	2	A	8	✓
43	PAI 712	Ilmu Jiwa Perkembangan	2	A	8	✓
44	TAR 401	Ilmu Pendidikan	2	A	8	✓
45	TAR 504	pemikiran Modern Dalam isiam	2	B	6	✓
46	TAR 007	Psikologi Pendidikan	2	A	8	✓
47	TAR 701	Psikologi Pendidikan	2	A	8	✓
48	TAR 702	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	8	✓
49	TAR 703	Praktik Penelitian Pendidikan	4	B	12	✓
50	TAR 707	Administrasi pendidikan	2	B	6	✓
51	TAR 708	Kapita Sete 招七 Pendidikan	2	A	8	✓
52	TAR 709	PPL Keptendidikan II	4	A	16	✓
Jumlah			146		530	

Jumlah SKRIPSI :

Indek Pttshsi Kumulatif i 530/146=3.6363

Yudisium : Belum Tamat

Palembang, 30 January 2014

Ketua Jurusan



Zuhdiyah, M. Ag

NIP. 19720824 200501 1 (表1)

30/1/2014 椰 麟
 x u/ 麟
 Acc u/ Kompre // M. Yaqosah Skripsi.
 " 了
 馬單 AT
 Dest 均

NB: Kampirkan fihstasi NtA
 !8, b.a*pi"nr,"



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
IJAZAH

IJAZAH

SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM STUDI : ILMU PENGETAHUAN ALAM
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas.....

nama : *M. Hidayatullah & Br. f f Lampung*
 nama : *御殿 MMA HIDAYATULLAH*
 tempat dan tanggal lahir : *Palembang, 30 Mei 1992*
 tempat dan tanggal lahir : *22/05/1992*
 nama orang tua : *多●だ入ttJO*
 nama orang tua : *SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*
 sekolah asal : *2019 "魚 4角√.4,3.幣 er*
 nomor induk : *ろ, -グ 029 - 093 - 4*
 nomor peserta : *01-●2, - 0' 多 ■ 4*

LULUS
LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta
 dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta
 telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Bandar Lampung, 20 April 2010
Kepala Sekolah

[Signature]
Dra. Hj. Iswarzi
NIP. 195909111985032001
NIP 1 " ●. 9111, " ≠ 9, 1 991



DAFTAR NILAI UJIAN SEKOLAH MENENGAH ATAS

Program Studi Ilmiah Pengetahuan Alam

Kurikulum : 11.19 kat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : MUKAMMAD HIDAYATULLAH
 Tempat dan Tanggal Lahir : DALEMBANG, 30 Mei 1992
 Sekolah Asal : MA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
 Nomor Induk : 2615
 Nomor Peserta : 01-0101-01-01-01-01-01

No.	Mata Pelajaran	Tertulis	Praktik
I	UJIAN NASIONAL		
	1. Bahasa Indonesia	7. 7. 40 384 00	-
	2. Bahasa Inggris	S. 82 25 8. 75	-
	3. Matematika	8. 00	-
	4. Fisika	8. 25	-
	5. Kimia		-
	6. Biologi		-
Jumlah		90. 05	
II	UJIAN SEKOLAH		
	1. Pendidikan Agama	9. 20	8. 90
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	7. 70	-
	3. Bahasa Indonesia	-	8. 00
	4. Bahasa Inggris	-	9. 00
	5. Fisika	-	7. 75
	6. Kimia	-	7. 30
	7. Biologi	-	7. 80
	8. Sejarah	8. 40	-
	9. Seni Budaya	-	9. 00
	10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8. 40	7. 60
	11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	8. 70	8. 00
12. Keterampilan Bahasa Asing <u>Informasi Arab</u>	9. 00	-	
Jumlah		90. 00	80. 80

Nilai Ujian Ulangan

Bandar Lampung, 20 April 2010
Kepala Sekolah

Dra. Hj. Iswari
NIP. 19590911989032001

0
下
)
銀
—
0
屏
E

障 : 壕

, しい

...

SERTIFIKAT

No: 001/PH/MONPERA/PANPEL/VIII/2010

Diberikan Kepada:

Abulqamam Hidayatullah

Atas Peheliasinya Sebagai **SERTA** dalam Kegiatan

Masa Orientasi dan Pembentukan Mahasiswa Baru (MONPERA) 2010

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Pada Tanggal, 16-21 Agustus 2010.

Sekretaris Pelaksana

Abdul Karim

Abdul Karim
Nim. 08 21 70

Sekretaris Pelaksana

Awang Darmawan

Awang Darmawan
Nim. 07 25 008

Mengertahi,

Presiden Mahasiswa

[Signature]

ず)

数

籠

フ

ち

、

一

禁

助

金

鈕

東

禁

禁

禁

禁

禁

禁

禁

禁

禁

Membangun Kemandirian Spiritual, Emosional, Intelektual, Jiwa Cinta

響三

蒙
訂
囊

豪



UNIT PELAKSANA TEKNIS PUSAT KOMPUTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH

JL. PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM. 3.5 PALEMBANG 30126. ☎ 0711 - 354668 FAX. 0711 - 356209

SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp. 01 / 004 / 2013

Diberikan kepada :

NAMA : M. HIDAYATULLAH
NIM : 10210105
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Atas partisipasinya sebagai peserta **PENDIDIKAN PROGRAM APLIKASI DAN KEAHLIAN KOMPUTER** yang diselenggarakan pada semester I dan II Tahun Ajaran 2012/2013 sebagai berikut:

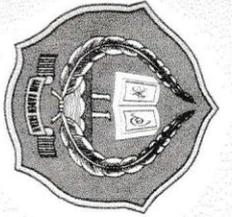
Materi / Silabus	Nilai
Microsoft Office Word 2003	A
Microsoft Office Excel 2003	A
Akumulasi Nilai	A

Palembang, 03 Juni 2013

Kepala Pusat Komputer,

Sholeh Khudin, S.Ag

NIP. 19741025 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FAJAH PALEMBANG

LEMBAGA PENGAJIBAN MASYARAKAT (LPM)

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Firdausi, (0211) 354668 Kode Pos 30120 Palembang

SERTIFIKAT

Noor : In.03/8.0/BR.00/1475/2018

Diberikan kepada

Nama : M. Hidayatullah

NIM : 10210105

Fak/Prodi : Tarbiyah dan Pendidikan Masyarakat

Yang telah lulus ujian tengah semester dan penugasan pada mata kuliah Tafsir Al-Qur'an (BIA)

Yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)

Sertifikat ini diberikan kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan ujian dan penugasan pada mata kuliah Tafsir Al-Qur'an (BIA) berdasarkan SK Rektor No. : 10.03/1.1/KB.07.6/2018

Mengucapkan,

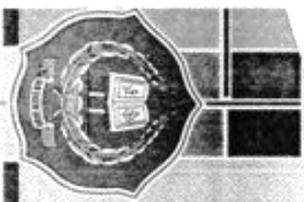
Palembang, 31 Oktober 2018



Prof. Dr. H. Afatun Muchtar, MA
NIP. 1952060119850311002



Dr. Muhajirin, MA
NIP. 1973012519900311002



LPP2M

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

FAKULTAS PALEMBANG

Sertifikat

140

Nomor : In.03/8.02/PD.006400/2013

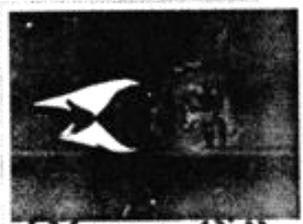
MEMERINTAHKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT ATAU PERSEKUTUAN MAHASISWA DAN DOSEN NEAT DAH MENYERIKAN :

UNTUK MELAKSANAKAN PROGRAM KULIAH KERJA NYATA ANGKATAN 52 PEMATUK POSDAYA
DAN ANGGAL 30 JULI/05/D 27 AGUSTUS 2013-2014

Nama : **Mubammad Hidayatullah**
Tempat/Tgl.lahir : **Palembang, 30 Mei 1992**
Fak/Alur/NIM : **Tarbiyah/PAI/10210105**
Desa : **Megara Lawai**
Kecamatan : **Muarabaja**
Kabupaten : **Megara Indah**
Jumlah dengan nilai : **A (Amanat Baik)**

KEPADANYA DIBERIKAN HAK SESUAI DENGAN PERATURAN YANG BERLAKU

Palembang, 08 November 2013



Mubammad Hidayatullah
Mubammad Hidayatullah, MA

NIP. 19920301251999031002



Mubammad Hidayatullah
Mubammad Hidayatullah, MA



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) RADEN FATAH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

ALAMAT: J.L. PROF. KH. ZA'ANAB IDIN FIKRY, KODE POS 30126 KOTAK POS 154 TELP. (0711) 353276 PALEMBANG

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Nomor: L1.03/111.1/PP.009/4505/2013

Tentang

PENUNJUK PEMBIKING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang :**
1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana bagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/i tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.

- Mengingat :**
1. Peraturan Menteri Agama RI No. 11 Tahun 1974
 2. Peraturan Menteri Agama RI No. 60 Tahun 1976
 3. Peraturan Senat IAIN Raden Fatah No. XIV Tahun 1984
 4. Keputusan Senat IAIN Raden Fatah No. II Tahun 1985
 5. Keputusan Rektor IAIN Raden Fatah No. B/11-1/UP/201 tgl 11 Juli 2011

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara I. Abdurahmansyah, M. Ag. NIP. 197301131998031003
2. Nurlaila, M.Pd. NIP. 1973102920071020001

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama : MUHAMMAD Hidayatullah
MM : 10210105
Judul Skripsi : KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI MENURUT DAFTI RONNIE M

KEDUA : Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberikan surat keputusan dan persetujuan Fakultas sepenuhnya untuk merevisi dan menyerahkan skripsi tersebut kepada dosen pembimbing.

KETIGA : kepadanya diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi diupayakan minimal 6 (enam) bulan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

Ditandatangani dan ditandatangani oleh Dekan,
Dekan,

Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag.
NIP. 197109111997031004

- Tembusan :**
1. Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
 2. Mahasiswa yang bersangkutan
 1. Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
 2. Mahasiswa yang bersangkutan

三 轟 鐵
L197109111997031004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) RADEN FATAH

FAKULTAS IKTIBADIAH DAN KEGIATAN KEAGAMAAN
FACULTY OF RELIGIOUS AND COMMUNITY ACTIVITIES

ALAMAT: JALAN PROF. DR. H. ZAINAL ABIDIN, KODE POS 30126 KOTAK POS 154 TELP. (0711) 353276 PALEMBANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : Im. 03/11.11/PP.009/C 12 2/2014

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data mahasiswa/i :

Nama : U. ^藤 Muhammad Iridagatutath

NIM : 10 21 0105

Semester/Jurusan : 3 (Dosen) / P. Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1)

Kami berpendapat bahwa mahasiswa/i yang tersebut diatas (Sudah / belum) Bebas mata kuliah (teori, praktek dan mata kuliah normatif) dengan

Nilai : 100 (Tiga) / 100 (Tiga)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan
seperlunya.

pttcn/bt/gl 1 2014

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan,
dan Kemalasiswaan.
Suryati, S.Ag.M.M.



196501021986032001



**SURAT KETERANGAN
LULUS UJIAN KOMPREHENSIF**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
LAIN RADEN FATAH
PALEMBANG**
Kode: GPMFIBANG/KET.02/R0
Kode: GPMP 爾 . suKET. 02/R3

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua atau Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, menerangkan bahwa mahasiswa:

NIM: 101101005
Nama: Yuharu; tal tidnga t utah
Munawwar Huda Gatalla

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah dinyatakan LULUS dalam ujian komprehensif yang dilaksanakan pada hari... tanggal 11 Maret 2014... dengan idengan

menipcr0ich 74.286 (B)

Sehubungan surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Palaembang, 2-4-2014

KEMENTERIAN
KEMAS TARBIYAH & KEDIRYAN
PALEMBANG
RAGEN F
Alimron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1 002
M. Ag
19720213200003 1002

縦
総
漱濯

**KETUPITULASI NILAI UJIAN KOMPETENSI
PROGRAM REGULER SARJANA FAKULTAS TARBIYAH
IAIN RADEN FATAH**

HARI/TANGGAL UJIAN
KELOMPOK
PROGRAM STUDI
DI

di Kelas/11 Maret 2014
: 1 (Satu)
: PAI (Pendidikan Agama Islam)

No	Nim	Nilai	Nilai								Angka	Huruf
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII		
1.	10210094	Melillima Astuti	70	60	78	66	76	82	85	74	B	
2	10210020	Anggi Depriansyah	70	62	76	65	68	72	86	71,286	B	
3	10210019	Andriansyah	70	60	76	82	76	80	86	75,714	B	
4	10210721	Hasni Marwa Ulla Sari	70	62	77	73	76	82	86	75,143	B	
5	10 21 0701	Anggun Permata Vicky	75	61	80	65	86	84	86	76,714	B	
60	10210105	Muhammad Hidayatullah	75	60	77	72	68	82	86	74,286	B	
77	10210095	Mecaniasyahfitri	70	62	80	75	76	83	86	76	B	
88	10210128	Rizka Suetannidetri	70	62	76	68	76	82	86	74,286	B	
9	10210020	Ahmad Mustami	75	60	77	67	68	73	86	72,286	B	

Keterangan
Nata Uji

- I : Metodologi Penelitian PAI
- II : Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI
- III : Materi Materi PAI
- IV : Bahan, Tuis, dan Alat (3TA)
- V : Media Pembelajaran PAI
- VI : Teori dan Kurikulum
- VII : Pengembangan Sistem Evaluasi PAI

Interval Nilai

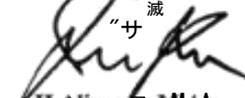
- 86 - 100 = A
- 70 - 85 = B
- 60 - 69 = C
- 56 - 59 = D
- ≤ 56 = E

Ketua Prodi PAI,
Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah



Zuhriyah, M. Af
NIP. 197208242005012001

Palimbang, 11 Maret 2014
Sekretaris Prodi PAI,
Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah



H. Atmungs
NIP. 197202132000031102



www.dzikir.org
Dewan Zakat Indonesia
Kantor Pusat: Jl. Jendral Sudirman No. 100, Jakarta 10110
Kantor Wilayah: Jl. Jendral Sudirman No. 100, Jakarta 10110

鮮

Sertifikat

一 二 嘉 二 一 二 嘉 一 三 廿 一 姜 鼻 麟 識 擬 一 轟 議 韓



41 ■

Diberikan Kepada :

1 予
Muhammad Hidayatullah

Sebagai Peserta

BEASISWA MANDIRI Periode April 2013 - Januari 2014

Program Pendidikan dan Pelatihan Ummat

Dompet Peduli Ummat Daarut Tauhid Cabang Palembang

Palembang, 31 Januari 2014

KH. Abdulllah Gymnastiar

Pendiri & Pembina DPU DT

H. Asep Hikmat

Direktur DPU DT

隸

龔



『 鶴 爾 』 Tijikat

Diberikan kepada

M. HIIDAYATU
武 財 雖 雖
鶴 爾
龜 女 臉

Uraas Panitia Pembinaan sebagai Peserta pada Program Perintisadyaan Ummah (Pembinaan)

Santri Kader Pemuda Pelopor Mandiri (SKPPM)

yang diselenggarakan oleh

BANK INDONESIA

berselamatan dengan

KAMPENG TAUHID SRIWIJAYA

pada tanggal, 07-14 Oktober 2014 di Poles Kampeng Tauhid Sriwijaya

Desa Talang Pangerah Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Palembang, 14 Oktober 2014

Kepala Perwakilan

Bank Indonesia Wilayah VII

R. Miftahasyah



機簿 鶴 儀 鋪
Certifikat
鋪 金

● Dibuka Kumpulan: | | ●

SEKOLAH KUSUMA BANGSA PALEMBARANG

Sebagai Member Pesantren Kilat

di Sekolah Kusuma Bangsa Palembang

||| Bekerjasama dengan |||

DBU Daarul Tauhid Palembang

Merupakan dilakukannya pada tanggal 22-24 Oktober 2014 M/1435 H

KH. Abdillah Gymnastiar
Pentilri & Pembina DBU BT

Dony Fikri Akbar, S.Kom
Koordinator Rohis Kusuma Bangsa

